



Teladan | Hal 5

Sampah-sampah plastik yang banyak terdapat di lingkungannya membuat Eva terpenggil untuk memanfaatkan sekaligus mewujudkan tekadnya untuk meningkatkan kesejahteraan warga.

Lentera | Hal 10

Wellem yang sudah 1 tahun lamanya tak melihat istri dan anak tercinta, secara sekilas sempat melihat dari dekat wajah rupawan sang istri. Cahaya kehidupan itu kini tidak hanya dirasakan oleh Wellem dan keluarga, namun juga oleh ratusan orang pasien Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67 lainnya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Siang kemarin saya menerima kabar gembira bahwa bayi kembar siam itu selamat. Kita semua telah berdoa dengan tulus untuk sepasang kakak beradik tersebut. Mereka telah bebas dari penderitaan akibat tubuh mereka yang saling menyatu.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

看 看
淡 重
自 己
是 己
般 是
若 執
若 著

Rendah hati adalah sikap yang bijaksana, tinggi hati adalah sikap yang menunjukkan kemelekatan.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-68

Harapan Seusai Baksos



TENANG MENJALANI BAKSOS. Nani Rohani (kedua kiri) yang matanya terkena katarak merasa sangat berbahagia dan tenang saat menjalani baksos karena relawan Tzu Chi senantiasa mendampingi dirinya yang hendak menjalani operasi.

Tidak seperti pagi yang lain, pagi itu Sabtu, 19 Juni 2010, salah satu sisi bangunan Jakarta Islamic Center, Jakarta Utara, riuh-ramai oleh suara orang tua dan anak-anak yang antri untuk mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-68 kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan Kepolisian Republik Indonesia. Kedatangan mereka adalah sebetulnya perjuangan untuk mendapatkan kesempatan operasi katarak, bibir sumbing, tumor, pengobatan umum, dan gigi secara gratis.

Ahmad Juliana (16) adalah salah satu pasien bibir sumbing pada hari itu. Setelah lolos tes kesehatan untuk syarat bisa-tidaknya dioperasi, Juliana langsung menuju ruang operasi. Seli (35) dan Nurjanah (33), orang tua dari Ahmad Juliana tidak pernah menyangka jika putra pertamanya lahir dalam keadaan sumbing. "Ya...sedih, melihat Juliana lahir sumbing. Tapi mau bagaimana lagi, kita harus menerimanya dengan tegar," kata Seli sang ayah.

Raut wajah sendu mulai terpancar saat Seli menceritakan perjuangan hidupnya sebagai penjual barang bekas dan kondisi Juliana yang

minder dalam pergaulan. Karena sering diejek anak-anak seusianya maka Juliana pun tidak berkeinginan melanjutkan sekolah setelah tamat dari SD. Sebagai orang tua, Seli dan Nurjanah memahami kesedihan yang dialami oleh putranya. Dengan susah payah, Seli berusaha mengumpulkan uang untuk biaya operasi, namun kondisi ekonomi yang pas-pasan membuat keinginan itu hanya menjadi sebatas harapan.

Belum lagi semasa remaja kondisi tubuh Juliana juga ringkih. Penyakit tifus, paru-paru, dan tumor di leher kanan telah dialami Juliana hingga tubuhnya menjadi kurus dan kecil. "Dari dulu Juliana selalu sakit-sakitan. Sebentar-sebentar sakit. Mungkin karena tidak banyak keluar dia jadi sakit-sakitan," kata Nurjanah menambahkan.

Kehadiran baksos seperti inilah yang ditunggu-tunggu Seli dan Nurjanah. Rasa bahagia dan syukur tidak terkira meletup dari pasangan ini karena sebentar lagi Juliana akan keluar dari ruang operasi dengan kondisi yang lebih baik. "Setelah operasi ini saya mau Juliana sekolah lagi lewat sekolah paket B

(setara SMP-red). Anaknya juga sudah mau," harap Nurjanah.

Sebuah Cerita Tentang Harapan

Sementara itu di sudut lain, puluhan pasien menunggu untuk menjalani operasi katarak. Dari sekian banyak pasien, salah satunya adalah Nani Rohani (60), wanita penderita katarak sejak setahun lalu. Nasib Nani Rohani memang tidak begitu beruntung. Sekitar 45 tahun lalu anak pertamanya meninggal di usia 18 bulan karena terserang penyakit campak. Kondisi rumah tangganya pun tidak harmonis hingga akhirnya Nani memutuskan untuk bercerai.

Setelah bercerai, ia kemudian menikah kembali dengan seorang pemuda yang ia anggap cocok dan bertanggung jawab. Mulailah Nani menjalani kehidupannya sebagai pasangan yang harmonis sampai ajal menjemput suaminya di usia yang senja. Kehilangan pasangan hidup sekaligus kepala rumah tangga membuat Nani tak henti-hentinya menangis dan meratapi kepergian sang suami.

Seiring dengan kesedihan yang terus menyelimuti hatinya, Nani merasa pandangan mata kirinya semakin kabur hingga akhirnya tidak dapat melihat sama sekali, sementara pandangan mata kanannya juga sudah kabur. Setelah diperiksa di Puskesmas, dokter mengatakan kalau mata kirinya terkena katarak dan satu-satunya cara untuk mengobatinya adalah operasi. Namun biaya operasi katarak yang tinggi membuat Nani harus mengurungkan niatnya. "Biar sajalah saya begini, habis operasi mahal saya tidak punya biaya," akunya.

Di tengah kegalauannya, salah satu keponakannya melihat informasi operasi katarak gratis di salah satu kantor polisi. Dari informasi inilah Nani memberanikan diri mendaftar sebagai peserta Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-68 yang diadakan tanggal 19-20 Juni 2010. Pada hari itu Nani terlihat gembira, penuh senyum menunggu giliran operasi. Ia tidak merasa cemas meski waktu operasi akan segera tiba. "Saya tidak takut. Pasrah saja pada Tuhan. Rasa ingin melihat saya lebih besar dari rasa takut," ungkapnya.

Banyak harapan yang ingin dilakukan oleh Nani setelah pandangannya kembali normal. Ia ingin melihat foto almarhum suaminya yang sudah lama berdebu tergantung di dinding rumah serta mencari pekerjaan sebagai buruh cuci. "Jika sudah melihat saya ingin mencari kerja. Dan saya ingin melihat foto suami saya. Setiap kali melihat fotonya saya selalu terkenang dirinya," katanya lirih.

Membuka kesempatan dari harapan yang tertunda bagi banyak orang adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap baksos kesehatan yang diadakan oleh Tzu Chi. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-68 yang diikuti oleh 187 pasien katarak, 5 pasien sumbing, 30 pasien pterygium dan 16 pasien tumor ini bertujuan untuk mengentaskan masalah-masalah kesehatan masyarakat yang terganjal faktor kemiskinan.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Menghargai Jiwa, Memulihkan Kehidupan

Rasanya tepat peribahasa yang mengatakan bahwa kesehatan adalah harta yang paling berharga. Dengan tubuh yang sehat, kita bisa beraktivitas apa saja, makan dan minum dengan nikmat, dan juga berbuat kebajikan. Bandingkan dengan mereka yang sakit. Jangankan melakukan kebajikan, untuk beraktivitas sehari-hari saja kesulitan. Dengan kondisi ini, tak jarang orang yang sakit ini menjadi "beban" tersendiri dalam keluarga. Master Cheng Yen mengatakan bahwa menderita sakit adalah sumber kemiskinan. Mengapa demikian, karena orang yang menderita sakit tidak dapat mencari nafkah, sementara orang yang kaya sekalipun bisa menjadi miskin jika digerogeti penyakit.

Hampir setiap bulan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan baksos kesehatan, baik yang berskala besar maupun kecil. Ini dilakukan dalam upaya meringankan derita saudara-saudara kita yang kurang mampu. Dengan baksos kesehatan, mereka yang awalnya "minder" karena bibir sumbing kini dapat tampil lebih percaya diri,

sementara orang dewasa yang terkena katarak maupun hernia dapat kembali bekerja memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Seperti yang dialami Wellem Walenda, warga Biak, Papua yang menderita katarak. Saat Tzu Chi mengadakan baksos di sana, Wellem termasuk salah satu orang yang dapat merasakan cinta kasih itu. Di tengah minimnya fasilitas dan tenaga medis di sana, kehadiran baksos kesehatan menjadi sesuatu yang sangat bernilai.

Sesungguhnya baksos kesehatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengobatan kepada orang-orang tidak mampu, tetapi di balik itu tersimpan sebuah makna, yakni membuat pasien merasa puas, bahagia serta membuat para dokter, dan tim medis merasa berbahagia karena dapat berarti bagi orang banyak.

Para dokter Tzu Chi sendiri selalu memegang teguh prinsip menghargai kehidupan dalam menjalankan misinya. Profesionalitas, kecepatan, ketelitian, dan ketepatan mereka dalam melakukan penanganan medis tidak perlu diragukan lagi. Sejak berdiri di tahun 1994, Tzu Chi Indonesia telah melaksanakan 68

kali baksos kesehatan, dengan jumlah pasien yang berhasil ditangani lebih dari 160.000 orang.

Tentunya tidak semua penyakit dapat disembuhkan dalam baksos kesehatan. Oleh karena itu, Tzu Chi melalui persyaratan dan pertimbangan yang matang juga membantu menanganai pasien pengobatan khusus. Tentunya bukan hanya bantuan pengobatan semata yang diperlukan tetapi juga pendampingan perlu dilakukan secara terus-menerus.

Tujuan bantuan pengobatan ini sendiri sebenarnya adalah agar mereka yang telah dibantu dapat berubah ke arah hidup yang lebih baik dan alangkah lebih baik lagi jika mereka yang terinspirasi kemudian juga mau membantu orang lain. Ada 3 ukuran/indikator keberhasilan bantuan pengobatan Tzu Chi: 10%, jika pasien bisa terlepas dari penderitaan, 30% jika tumbuh cinta kasih dan niat baik dari pasien tersebut, dan 60% jika pasien tersebut dapat membantu orang lain. Jika ketiga indikator itu telah terpenuhi, maka estafet cinta kasih akan dapat terus berjalan tanpa henti.



**Buletin
Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Juniati, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Tim Redaksi **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986 **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332 **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855 **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Bersumbangsih untuk Mengingat Budi

Mengetahui Aken di kampung halamannya didera masalah, Didi langsung mengirimkan uang agar ia segera kembali ke Jakarta. Namun setibanya di Jakarta, kesehatan Aken langsung memburuk. Aken tidak hanya lemas tetapi juga mengalami sesak napas hingga membuatnya hanya bisa terbaring di tempat tidur.

Pertengahan bulan Mei 2010, kondisi kesehatan Aken (29) terus melemah seiring dengan berkurangnya berat badan dan vitalitasnya yang terus menurun. Didi (26), saudara sepupunya yang tinggal tidak jauh dari tempat kosnya lantas memberikan sejumlah uang dan menyarankan Aken memeriksakan diri ke dokter. "Saya tidak sempat antar kamu ke dokter. Saya kasih uangnya kamu pergi ke dokter ya," ujar Didi mengulangi bujukannya ke Aken waktu itu.

Sepulang berobat dari dokter, Aken mengatakan kepada Didi kalau dirinya mengidap penyakit lambung yang cukup parah. Setelah obat dari dokter ditebus dan dikonsumsi, kondisi Aken terlihat lebih baik. Ia tidak lagi buang-buang air. Tetapi sebaliknya, ketika obat itu habis, kondisi kesehatan Aken kembali memburuk.

Kembali ke Kampung Halaman

Sampai suatu hari, Aken yang merasa sangat jenuh dengan keadaannya berkeinginan untuk bunuh diri. Melalui salah seorang temannya Aken minta untuk dibelikan sebungkus racun tikus. Namun temannya yang merasa curiga dengan permintaan Aken segera mengabari hal ini kepada Didi. Sebagai saudara satu-satunya yang ada di Jakarta, Didi lantas mengunjungi Aken dan menanyakan perihal racun tikus yang ia pesan. Dari pertemuan yang singkat itulah akhirnya Didi baru menyadari kalau saudara sepupunya ini merasa sangat tersiksa oleh penyakit tak terobati yang terus menggerogoti dirinya.

Setelah dibujuk dan dinasehati kegalauan hati Aken pun mereda. Namun sesudah itu Aken mengutarakan niatnya kepada Didi kalau ia ingin kembali ke kampung halamannya di Siantan, Pontianak, Kalimantan Barat. Melihat kondisi Aken yang sangat lemah, Didi merasa tidak yakin kalau Aken bisa diterima oleh saudara-saudaranya di Kalimantan. Tetapi Aken justru meyakinkan Didi kalau ia tidak akan menumpang tinggal kepada saudara-saudara, melainkan tinggal bersama temannya dan segera akan mencari pekerjaan di sana. Melihat kesungguhan hati Aken dan berusaha memberikan yang terbaik bagi saudara sepupunya akhirnya Didi mengizinkan Aken pulang kampung. Bahkan Didi pula yang membelikan tiket pesawat terbang untuk Aken.

Tetapi apa yang dialami oleh Aken kemudian sungguh di luar harapannya. Sesampainya di kampung halaman, Aken sudah tidak dapat lagi menemukan teman-temannya. Mereka sudah tidak lagi tinggal



MENGHARGAI KEHIDUPAN. Dengan ikhlas Didi menyerahkan semua uang yang ia dapat kepada Tzu Chi. Baginya, berbagi dan berbuat kebajikan kepada orang-orang yang masih hidup dan membutuhkan jauh lebih baik.

di Pontianak. Luntang-lantung tanpa tujuan, akhirnya Aken memberanikan diri mendatangi bibinya untuk sekadar menumpang tinggal untuk beberapa hari. Sayang, karena melihat kondisi Aken yang sangat lemah dan kurus kering, bibinya justru menolak Aken tinggal berlama-lama di rumahnya. Bahkan warga sekitar tempat tinggal bibinya sempat mengusir Aken agar segera pergi meninggalkan kampung itu.

Mengetahui saudara sepupunya didera masalah, Didi langsung mengirimkan uang agar Aken segera kembali ke Jakarta.

ekonomi Didi yang tidak memadai dan mahalnya obat-obatan yang harus dibeli, membuat Didi harus mencari cara untuk menanggung itu semua.

Mencari Secercah Harapan

Harapan seolah hadir ketika salah satu teman Didi menyarakannya untuk mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke Yayasan Buddha Tzu Chi. Setelah informasi itu diterima, Didi langsung mendatangi kantor yayasan dan memohon agar cepat ditindaklanjuti mengingat kondisi Aken yang semakin memburuk.

Esok harinya, Yang Pit Lu, relawan Tzu Chi sudah tiba di rumah sakit tempat Aken dirawat. Melihat kondisi Aken yang memprihatinkan, Yang Pit Lu lekas menebus obat-obatan yang diperlukan. Malam itu adalah malam yang terberat bagi Aken. Sebentar-sebentar ia meronta bermaksud mencabut selang infusnya dan merengek minta pulang kepada Didi. Didi yang sangat peduli kepadanya dengan sabar menasehati Aken dan membujuknya supaya tidak terus meronta.

Hari itu, menjelang pukul 01.00 dini hari, Didi pun pulang meninggalkan rumah sakit. Baru dua jam ia beristirahat, tiba-tiba pihak rumah sakit menghubunginya dan mengatakan kalau Aken telah meninggal dunia tepat pukul

03.00 dini hari. Rasa sedih tak mampu lagi dibendung oleh Didi. Setelah mengurus semua administrasi, Didi pun kemudian mengabarkan berita duka ini kepada Yang Pit Lu.

Saat menjelang siang, Yang Pit Lu mendatangi rumah duka. Saat itu, ia mendapati Didi seorang diri sedang menemani Aken yang telah tiada. Setelah pembacaan doa yang ditemani Yang Pit Lu, hari itu juga jenazah Aken dikremasi di Krematorium Dadap.

Hati Mulia Didi

Masih dalam suasana duka, hari Senin 31 Mei 2010, majikan Didi menyerahkan sejumlah uang sebagai ungkapan belasungkawa yang ia kumpulkan dari teman-temannya. Didi yang selalu mengingat budi luhur Tzu Chi dan pesan moral yang disampaikan Yang Pit Lu yang berisi pesan untuk "Selalu Berbuat Baik" mendorongnya untuk mendatangi kantor Yayasan Buddha Tzu Chi pada hari itu juga.

Ia menyerahkan semua dana yang ia terima kepada Tzu Chi. "Dana yang diserahkan ke Tzu Chi dapat disalurkan lagi kepada banyak orang yang membutuhkan. Sebenarnya saya tidak mau menerima sumbangan dari bos saya, karena semua biaya kremasi telah ditanggung oleh Tzu Chi. Tetapi karena bos saya memaksa memberinya, uang itu saya berikan kepada Tzu Chi semuanya," kata Didi yakin.

□ Apriyanto



Saat tiba di Jakarta, kesehatan Aken langsung memburuk. Aken tidak hanya lemas tetapi juga mengalami sesak napas hingga membuatnya hanya bisa terbaring di tempat tidur. Didi yang merasa sangat khawatir dengan keadaan Aken segera membawanya ke rumah sakit pada hari Selasa sore tanggal 25 Mei 2010. Keadaan



PELOPOR SEKOLAH HIJAU. Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) sebagai kurikulum wajib dan juga proaktif dalam menjaga lingkungan sekitar sekolah, SMAN 8 Pekanbaru mendapatkan penghargaan dari WALHI pada 5 Juni 2009 sebagai "Pelopor Sekolah Hijau". Sekolah ini juga memiliki laboratorium alam dengan slogan: "Buma, Buha, Mata" (Buka Mata, Buka Hati, Memelihara Alam Titipan Allah).

SMA Negeri 8 Pekanbaru

"Buma, Buha, Mata"

Begitu memasuki halaman SMA Negeri 8 Pekanbaru, kesan sejuk dan asri memang langsung terasa. Hampir di sepanjang lorong sekolah yang dibangun pada tahun 1975 itu dipenuhi dengan ragam pohon hias dalam pot yang tertata rapi. Berbagai tulisan-tulisan yang isinya mengimbau untuk melestarikan lingkungan pun dengan mudah dapat terlihat. Sejauh mata memandang, selalu ada inspirasi yang bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai kelebihan ini, tak heran jika SMAN 8 Pekanbaru menyandang predikat sebagai "Pelopor Sekolah Hijau" (Pioneers for Green School) di Provinsi Riau.

Pemberian penghargaan itu langsung diberikan oleh Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Riau, Hariansyah Usman di sela-sela acara Seminar dan Diskusi Panel Bersempena Hari Lingkungan Hidup Se-Dunia pada 5 Juni 2009. Menurut Kepala SMAN 8 Pekanbaru, Drs. H. Nurfaizal, M.Pd, apa yang diraih di sekolahnya saat ini sebenarnya merupakan upaya kerja keras dari berbagai pihak dalam waktu yang cukup panjang. "Dalam mengelola lingkungan di SMAN 8 ini kami melibatkan semua unsur, siswa, orang tua murid, dan menjalin hubungan dengan instansi terkait: Pemda, Walhi maupun WWF," kata Nurfaizal yang pernah dinobatkan sebagai Kepala Sekolah Berwawasan Lingkungan pada bulan Maret 2002.

Tunas Pelestari Lingkungan

Slogan ini mungkin terdengar aneh di telinga kita, tetapi tidak bagi siswa-siswi SMAN 8 Pekanbaru. Selain menjadikan Pendidikan

Lingkungan Hidup (PLH) sebagai kurikulum wajib bagi siswa, sekolah ini juga pro aktif dalam menjaga lingkungan sekitar sekolah dengan membuat laboratorium alam dengan slogan: "Buma, Buha, Mata" (Buka Mata, Buka Hati, Memelihara Alam Titipan Allah). Menurut Nurhafni, S.Pd guru yang menjadi Humas sekaligus Penanggung Jawab Toyota *ECO Youth Program* (program pengembangan energi lingkungan di sekolah yang didanai pihak Toyota-red), pihak sekolah memang memasukkan pendidikan lingkungan dalam kurikulum dengan tujuan memberikan pemahaman dan menumbuhkan kesadaran para siswa untuk menjaga dan mencintai lingkungan. "Masalah lingkungan bukan lagi hanya di Indonesia, tapi juga menjadi permasalahan dunia internasional. Salah satu upaya kita dari pihak sekolah adalah dengan memberikan kesadaran kepada para siswa untuk melestarikan lingkungan," ujar Nurhafni.

Selain itu, para siswa juga diajarkan untuk mendaur ulang sampah-sampah plastik dan kertas agar dapat memiliki nilai guna. "Anak-anak mengumpulkan kertas sebanyak-banyaknya dan membuat daur ulang kertas. Mereka berharap para pejabat pemerintahan (gubernur dan walikota-red) dapat memakai kertas daur ulang produksi mereka untuk kartu namanya," kata Nurfaizal.

Prestasi serta komitmen para guru dan siswa SMAN 8 Pekanbaru dalam hal pelestarian lingkungan memang tak perlu diragukan lagi. Hal ini tercermin dengan dimintanya para siswa (duta lingkungan) dari sekolah ini untuk memberikan pelatihan tentang lingkungan, khususnya biopori ke masyarakat: RT, RW, kelurahan

dan kecamatan. "Mungkin kalau anak-anak (siswa) yang berbicara, maka akan memberi dampak positif bagi orang dewasa. Hasilnya lebih berpengaruh," kata Nurhafni seraya tersenyum. Para siswa ini juga memberikan penyuluhan ke berbagai sekolah di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya. "Bahkan sampai pernah



PRAKTIK LANGSUNG DI SEKOLAH. Para siswa SMAN 8 Pekanbaru tengah menjalani program pelestarian lingkungan. Sekolah ini memang mengadakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dalam kurikulum dan menerapkannya di lingkungan sekolah.

ada yang dikirim ke Bengkulu dan Medan," pungkas Nurfaizal.

Dengan raihan berbagai prestasi, seperti Pelopor Sekolah Lingkungan Hijau (*Green School*), Sekolah Calon Adiwiyata Tahun 2009, dan masuk dalam program Toyota *ECO Youth Program* di bidang lingkungan, pihak sekolah memang tidak boleh berbangga hati tetapi justru harus semakin memacu diri untuk menjadi lebih baik. Hal ini tentunya membutuhkan pendekatan khusus kepada para siswa, terutama siswa-siswi kelas 1 yang di sekolah asalnya belum tentu menerima pendidikan seperti ini. "Kita motivasi para siswa dengan cara memberi *reward* kepada siswa yang berprestasi. Prestasi apapun kita akan umumkan saat pelaksanaan upacara bendera sehingga semua siswa tahu," tutur Nurhafni.

Lingkungan Asri Menuai Prestasi

Dengan kondisi lingkungan belajar yang mendukung, tak heran jika prestasi – akademis maupun non akademis – diraih oleh para siswanya. "Senang, sekolah bersih dan *nggak* banyak sampah. Sudah begitu, dengan pendidikan lingkungan hidup, kita jadi tahu dampak buruk dan positif terhadap lingkungan," ujar Rafif. Salah satunya adalah pengetahuan tentang membuat obat dari tumbuh-tumbuhan. "Mahkota dewa sebagai tanaman obat, meski beracun, tapi kalau diolah dengan benar akan bisa menjadi obat," sambung Rafif. Sementara bagi Andini dan Jesica, "Pendidikan lingkungan hidup (di sekolah) tidak membebani, tapi justru membuat sekolah tambah bersih dan suasana belajar makin menyenangkan."

Sekolah memang merupakan wahana yang paling efektif untuk mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat. Lewat pendidikan di sekolah – TK, SD, SMP dan SMA – dampaknya akan bisa langsung terasa di masyarakat. Alangkah indahnya jika di setiap sekolah, pendidikan tentang lingkungan hidup dapat diberikan sehingga para siswa menjadi mengerti dan diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam melestarikan lingkungan.

□ Hadi Pranoto

SMA Negeri 8 Pekanbaru
Jl. Abdul Muis No. 14, Pekanbaru,
Riau Tel. (0761) 23073

Eva Langsa

Cemerlang dengan Daur Ulang



PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN WARGA. Terpanggil untuk meningkatkan derajat dan kehidupan warga di lingkungannya, Eva Langsa (tengah) mengajak para tetangganya membuat barang kerajinan dari bahan daur ulang. Selain menambah penghasilan, usaha ini juga dapat mengurangi jumlah sampah plastik di lingkungan tempat tinggal mereka.

Niat untuk meningkatkan derajat kaum wanita membuat Eva Langsa mendirikan KUB Pucuk Rebung yang membuat barang kerajinan dari bahan daur ulang. Seperti namanya "Pucuk Rebung, Eva pun berharap kelompok usahanya ini bisa tumbuh dan berkembang.

Eva Langsa, istri seorang anggota Polri yang hidup dan tinggal bersama masyarakat golongan menengah ke bawah tergerak untuk meningkatkan kesejahteraan warga, khususnya para ibu rumah tangga. Sampah-sampah plastik yang banyak terdapat di lingkungannya makin membuat Eva terpanggil untuk memanfaatkan sekaligus mewujudkan tekadnya untuk meningkatkan kesejahteraan warga. Berkat kegigihan, tekad, dan pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai sumber, Eva akhirnya berhasil memadukan keduanya: meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus melakukan pelestarian lingkungan.

Merangkul Warga Masyarakat

"Awalnya saya sebagai fasilitator Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merasa terpanggil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kaum wanita, karena rata-rata di sini warganya kelas menengah ke bawah," kata Eva prihatin. Bahkan banyak di antaranya yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Melihat ini, keinginan Eva untuk mengangkat harkat dan derajat "kaumnya" pun semakin menggebu. "Kalau jadi PRT pun sering *disepelekan* suami dan posisinya sangat rendah di masyarakat," tegas Eva.

Diawali niat yang baik, Eva berusaha mencari jenis usaha yang sekiranya dapat dikerjakan para ibu rumah tangga. Di

saat itu, secara kebetulan pihak Pemda Riau dalam hal ini Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah (Bapedalda) memberikan pelatihan pembuatan produk-produk dari bahan daur ulang. Dari situ Eva mulai serius belajar dan menekuni bidang ini hingga mahir. "Alangkah baiknya kalau kita bisa kumpulkan sampah-sampah dan kantong plastik bekas itu menjadi barang-barang yang berguna," pikir Eva kala itu.

Eva pun mengajak 9 orang tetangganya untuk mendirikan Kelompok Usaha Bersama yang diberi nama "Pucuk Rebung". Di rumah salah satu anggota yang dijadikan pusat kegiatan, dengan sabar serta tekun Eva mulai melatih dan menularkan keterampilan yang dimilikinya kepada anggota lainnya. Dengan modal awal Rp 100.000 per anggota, mereka mulai memproduksi berbagai barang kerajinan dari kreasi daur ulang, seperti tempat tisu, tas, tempat telur, dan bahkan payung. Untuk bahan baku, Eva tak kehabisan akal. Ia mengkoordinir para ibu di wilayah tempat tinggalnya untuk menjadi pemasok. Jika sebelumnya para ibu rumah tangga ini membuang begitu saja bungkus plastik paku-paku, sabun cuci, maupun pembersih lantai, kini hal itu tidak dilakukan lagi. Plastik-plastik mereka kumpulkan dan dijual ke KUB Pucuk Rebung. "Yang sudah bersih kita hargai dua ribu rupiah, dan yang masih kotor seribu," terang Eva yang kemudian ditunjuk sebagai ketuanya.

Dengan cara ini, selain berdampak ekonomis, lingkungan sekitar tempat tinggal pun menjadi lebih bersih. "Berarti kita juga turut melestarikan lingkungan, karena dapat mendaur ulang limbah plastik," tegas Eva. "Hasilnya juga bisa untuk uang jajan anak," kata Eva seraya tersenyum.

Memberdayakan Ekonomi Warga

Upaya Eva ini mendapat dukungan pihak kelurahan dan kecamatan setempat.

Seperti yang diungkapkan Camat Payung Sekaki, Pekanbaru, H. Edy Rizal, "Program ini mendukung Pemda dalam hal pengelolaan sampah, karena sampah-sampah yang sulit terurai ini dimanfaatkan kembali menjadi barang yang berguna." Ia pun menyarankan agar setiap warga, khususnya mereka yang mampu, mendukung pemakaian produk-produk ini. "Saya juga anjurkan agar kantor-kantor memanfaatkannya juga," ujarnya.

Hal senada diungkapkan Lurah Tampan, Zulhelmi Arifin, "Ini bentuk kepedulian warga terhadap lingkungan. Apalagi usaha ini bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat." Kelompok Usaha Pucuk Rebung memang berada di wilayah Kelurahan Tampan, tepatnya di Jalan Sekolah No. 10/228, Kelurahan Tampan, Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru. Di Kelurahan Tampan sendiri ada 6.375 KK atau 19.997 jiwa. Mata pencaharian warga umumnya adalah nelayan, buruh pabrik, dan pekerja non-formal (PRT). "Ini sangat membantu perekonomian warga," ungkap Zulhelmi yang berniat memasarkan produk-produk ramah lingkungan ini ke hotel-hotel di wilayah Pekanbaru.

Kreatif, Tekun, dan Inovatif

Membuat barang kerajinan dari bahan daur ulang adalah pekerjaan yang menuntut kreativitas, ketekunan, kesabaran, dan juga inovasi. Bersama dengan rekan-rekannya di KUB Pucuk Rebung, Eva rajin menonton televisi ataupun membaca koran dan majalah untuk mendapatkan ide pembuatan produk-produk yang baru. "Kalau model atau barangnya itu-itu aja, pembeli juga akan bosan," katanya.

Untuk itu, Eva juga membuat barang-barang yang umum dipakai masyarakat, seperti tempat *handphone*. "Pokoknya harus jeli lihat yang lagi tren di masyarakat," ucapnya. Unsur budaya setempat juga ia

masukkan dalam produk-produknya dengan memanfaatkan kain khas kerajinan Melayu.

Beranggotakan 10 orang yang bekerja 4 hari dalam seminggu, "Pucuk Rebung" dapat menghasilkan rata-rata 7 produk per hari dengan tingkat kesulitan pembuatan produk yang berbeda-beda. Harganya pun bervariasi, tergantung besar-kecil dan tingkat kesulitan pembuatannya. Rata-rata harga yang ditawarkan berkisar 10 – 50 ribu rupiah. Menurut Eva, saat ini yang menjadi "primadona" adalah tempat tisu mobil, "Banyak ibu-ibu yang suka karena *nggak* cepat kotor dan bisa dilap atau dibersihkan."

Agar produknya makin dikenal, Eva juga rajin mengikuti pameran-pameran dan bazar. "Kalau sudah banyak yang tahu dan kenal, biasanya mereka suka pesan dan kadang dalam jumlah besar," terang Eva. Terkadang ia juga menerima pesanan dari toko-toko. "Selain itu setiap anggota diwajibkan untuk memasarkan produk ini," terang Eva.

Untuk mengembangkan usaha, para anggota sepakat untuk tidak membagi habis setiap keuntungan yang didapat, tetapi mereka sisihkan untuk modal bahan baku, simpanan wajib 10%, dan sisanya baru dibagi rata. Dalam sekali penjualan, jika sedang ramai mereka bisa mendapatkan omzet Rp 200.000, namun ini tidak setiap hari, hanya pada saat-saat tertentu saja. Meski demikian, hal ini cukup membantu perekonomian para anggota. Eva berharap apa yang dirintisnya ini bisa berkembang luas, "Bisa sukses, dan menyebar ke yang lain, memperluas jaringan ke kelurahan-kelurahan lainnya."

Eva yang pernah mengikuti pelatihan pembuatan kerupuk di Sidoarjo Jawa Timur mengaku kagum dengan pola usaha industri rumah tangga di sana. "Di sana ibu-ibunya *pada* bikin kerupuk semua, jadi istri juga punya penghasilan tambahan untuk keluarga." Selain terinspirasi dari sisi penghasilan, Eva juga "iri" dengan kebersamaan dan keakraban yang terjalin di antara sesama warga di sana. "Karena setiap rumah tangga punya usaha dan mengajak tetangganya, maka kebersamaan dan keakraban sangat terasa, khususnya di kalangan ibu-ibu," kata Eva, "ini beda kalau mereka kerja jadi pembantu, paling interaksinya dengan majikan. Kalau ini *kan* kompak, senang dan susah (ditanggulangi) bersama." □ Hadi Pranoto



INOVATIF. Untuk menarik minat pembeli, Eva dan anggota KUB Pucuk Rebung juga rajin berinovasi terhadap produk-produknya. "Pokoknya harus jeli lihat yang lagi tren di masyarakat," tegas Eva.



BUDAYA TZU CHI. Para anggota Komite Tzu Chi dari Jakarta dan Batam memperagakan isyarat tangan dalam acara Sosialisasi Tzu Chi dengan para pengusaha Batam.

TZU CHI MEDAN: Baksos Kesehatan Kebahagiaan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi

"**N**ggak bisa makan. Nggak ada selera. Lama ya, Dinanya keluar?" jawab seorang kakek yang cucunya sedang menjalani operasi bibir sumbing. Kakek itu belum sempat makan karena rasa khawatir yang timbul akan keselamatan cucu semata wayangnya. Wajah para orang tua dan pendamping lainnya juga sama. Melihat itu, para relawan Tzu Chi Medan berusaha menghibur dan menenangkan hati mereka. Perlahan-lahan suasana berubah menjadi penuh senda gurau.

Bakti sosial kesehatan tanggal 12 Juni 2010 yang diikuti 22 pasien hernia dan 10 pasien bibir sumbing ini dilaksanakan di Rumah Sakit Tingkat II Kesdam I/Bukit Barisan. Nawawi Nasution (68) penderita Hernia sejak 3 tahun lalu juga mengikuti baksos kesehatan ini. "Karena sering kambuh dan tidak tahan sakit makanya memberanikan diri untuk operasi," ujar Rahma Hasibuan, istri Nawawi.

Hari itu, Nawawi menjadi pasien hernia pertama yang menjalani operasi. Setelah beberapa waktu, salah seorang relawan

bagian ruang operasi keluar dari ruang pemulihan dan memanggil-manggil, "Keluarga Bapak Nawawi!" Rahma segera menjawab dan mengikuti relawan itu ke ruang pemulihan, tempat suaminya terbaring. "Saya sangat bersyukur karena rahmat-Nya, kita dikasih jalan keluar ini," katanya berkaca-kaca.

Setiap orang tua yang melihat kondisi anaknya berbeda dengan anak normal lainnya pasti akan sedih dan khawatir. Seperti juga Jamillah, orang tua Nico Febriana yang menderita bibir sumbing. "Dia, kalo udah sembuh baru mau sekolah," ujar Jamillah miris. Nico sebenarnya anak yang periang tetapi karena sumbingnya itu, ia tidak mau sekolah. Nico sempat menangis sewaktu menunggu giliran operasi. Setelah ditanya kenapa menangis, rupanya Nico merasa lapar karena harus berpuasa sebelum operasi. Para relawan terus berusaha menenangkannya hingga tiba saatnya waktu operasi. "Akhirnya anak saya seperti anak normal lainnya," ujar Jamillah girang.

□ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



PENDAMPINGAN. Relawan Tzu Chi Medan menemani salah satu pasien hernia anak menuju ruang operasi. Tzu Chi bekerja sama dengan Rumah Sakit Tingkat II Kesdam I/Bukit Barisan mengadakan baksos kesehatan tanggal 12 Juni 2010.

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Tzu Chi dan Sharing Belajar dari Pengalaman

S abtu, 12 Juni 2010, sekitar jam 10 pagi, di depan Cendana Ballroom Novotel Batam, terlihat banyak relawan Tzu Chi yang mondar-mandir sedang menata lobi untuk acara malam harinya, yaitu ramah tamah para pengusaha Batam dengan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma.

Kali Angke Tzu Chi

Jam 6 sore relawan sudah siap di pintu masuk untuk menyambut tamu yang mulai berdatangan. Acara dibuka tepat jam 07.30 malam oleh Wen Yu Shijie, dengan menampilkan prosesi penyajian teh.

Setelah itu acara dilanjutkan dengan memperkenalkan isyarat tangan "Adanya Cinta Kasih di Dunia" yang dibawakan oleh anggota komite dari Jakarta dan Batam. Wen Yu juga memperkenalkan Tzu Chi Indonesia melalui video yang menjelaskan tentang Kali Angke di Jakarta yang berubah nama menjadi Kali Angke Tzu Chi oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Sutiyoso.

Acara selanjutnya adalah berbagi pengalaman oleh Sugianto Kusuma. Sebagai seorang pengusaha sukses, beliau sudah

terbiasa menangani berbagai masalah, kecil maupun besar. Namun dalam menangani bencana alam, sebagai relawan Tzu Chi, Sugianto bisa sepenuhnya mendengar masukan-masukan dari Master Cheng Yen. Yang paling mengesankan adalah konsep "5P" (Pembersihan, Penyedotan, Pembasmian Racun, Pengobatan, dan Perumahan) dari Master Cheng Yen saat Jakarta dilanda banjir besar tahun 2002.

Keberhasilan konsep ini tercermin dari penganugerahan nama Kali Angke Tzu Chi untuk Kali Angke, dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng selalu menjadi percontohan. Selain itu, kesigapan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi juga telah mendapat pengakuan dari pemerintah.

Anas Shixiong, koordinator acara yang mengaku belum berpengalaman dalam mengkoordinasi kegiatan, merasa kagum atas dukungan dan komitmen para relawan Tzu Chi Batam, "Di tengah kesibukannya, para relawan masih bisa meluangkan waktu untuk persiapan dan pelaksanaan acara ini hingga berjalan lancar dan baik."

□ Dewi (Tzu Chi Batam)

TZU CHI SURABAYA: Bedah Buku Jing Si Praktik Enam Paramita



BUDAYA HUMANIS TZU CHI. Para peserta bedah buku tampak sedang memerhatikan Vivian Shijie memperagakan cara meminum teh seraya menerangkan tentang bagaimana caranya mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari.

Enam Paramita merupakan Sutra/Kitab Suci yang diajarkan oleh Buddha dalam upaya untuk mencapai pencerahan di dunia. Enam Paramita adalah jalan mempraktikkan Dharma yang terdiri dari kedermawanan, moralitas, kesabaran, daya upaya, konsentrasi, dan kebijaksanaan.

Hal ini pula yang dicoba untuk dibagikan ke relawan Tzu Chi peserta Bedah Buku di Kantor Tzu Chi Surabaya pada hari Jumat, 18 Juni 2010, yang dipandu langsung oleh Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian Fan Shijie. Lebih istimewa lagi, dalam bedah buku kali ini, disajikan juga jamuan minum teh untuk membantu para relawan menerapkan Enam Paramita. "Melalui jamuan teh ini kita juga melatih kesabaran, kedermawanan dan konsentrasi yang merupakan beberapa faktor penting dalam Enam Paramita," kata Vivian Fan di sela-sela jamuan teh.

Dengan gerakan yang anggun dan halus, tata upacara minum teh diperaga-

kan oleh Vivian Fan. Dalam bedah buku ini, semua relawan juga didampingi se-cangkir teh, sepiring kecil manisan, dan kue manis. Dengan metode diskusi dan saling berbagi pengalaman saat beraktivitas di Tzu Chi, acara Bedah Buku Jing Si ini tidak terasa membosankan karena ada saja hal-hal baru yang selalu dapat dipelajari.

"Saya selalu hadir di bedah buku, karena selain ingin mendengar kata-kata Master Cheng Yen, saya juga bisa bertukar pengalaman dengan relawan yang lain," kata Tan Junita, salah seorang relawan Tzu Chi. Kegiatan Bedah Buku Jing Si di Tzu Chi Surabaya yang tak pernah kosong dari peminat ini selalu diadakan setiap Kamis petang atau Jumat siang di dua tempat yang berbeda. Semoga Dharma yang disampaikan melalui acara ini akan selalu mengalir menyucikan seluruh umat manusia di segala penjuru dunia.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

TZU CHI BANDUNG: Kunjungan Kasih Panti Wreda Nazaret Menghangatkan Jasmani Oma dan Opa

Hari Rabu, 16 Juni 2010, mendung-nya Kota Bandung dengan suhu berkisar 19 derajat Celcius menemani perjalanan relawan Tzu Chi yang melakukan kunjungan kasih ke Panti Wreda Nazaret di Jl. Cikutra No. 7, Bandung. Setibanya di panti, para relawan Tzu Chi langsung bercengkrama dan bersalaman dengan para penghuni panti: 31 oma dan 2 opa.

Lagu dan isyarat tangan "Satu Keluarga" dan "Sebuah Dunia yang Bersih" menjadi pembuka acara. Saat itu, para oma dan opa tampak antusias bernyanyi dan mempraktikkan isyarat tangan. Di atas meja, tampak tersaji rapi sebuah panci, mangkuk, dan sendok. Begitu tutup panci dibuka, aroma bubur kacang hijau yang hangat, penuh gizi, dan cinta kasih berhembus ke seantero aula panti.

Enam relawan Tzu Chi dibantu para suster segera membagikan bubur kacang ini kepada para oma dan opa. Mereka begitu menikmati santapan pagi itu. Relawan juga menyuapi para oma dengan penuh cinta kasih. Hari itu, relawan juga melakukan ke-

giatan memijat, mencukur rambut, mengunting kuku, membagikan makanan ringan, dan memberikan Buletin Tzu Chi.

Saat sesi nyanyi bersama, para oma begitu antusias mengikuti, bahkan beberapa oma dengan penuh percaya diri maju ke depan untuk bernyanyi seorang diri. Oma Sudarti asal Klaten Jawa Tengah misalnya, meski penglihatannya sudah mulai kabur namun hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk tampil atraktif saat menyanyikan lagu "Bengawan Solo". Penampilan Oma Sudarti lantas memancing oma-oma lain untuk bernyanyi dan berbagi keceriaan.

Bagi Roselyn relawan Tzu Chi, kunjungan kasih seperti ini bisa menjadi ajang melatih diri untuk bisa mencintai dan memberi perhatian yang lebih kepada sesama ataupun orang tua tanpa harus memandang status. "Kita sebetulnya melatih cinta kasih kita untuk membagi bahwa mereka itu dianggap seperti opa oma kita sendiri, supaya mereka itu terhibur dan juga merasa senang," tambahnya.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



BERBAGI KEBAHAGIAAN. Relawan Tzu Chi Bandung bersama para oma menyanyikan Lagu isyarat tangan "Satu Keluarga".

TZU CHI BANDUNG: Penyuluhan Kocasaka (Kompos Cair Saung Kagura) dan SKA (Sistem Kantong Air) Kepedulian untuk Roro

Rabu, 9 Juni 2010, Husin Yusuf (pendiri Saung Kagura) dan relawan Tzu Chi Bandung berkunjung ke rumah Roro, salah satu mantan pasien Tzu Chi yang kini aktif menjadi relawan Tzu Chi, di Dusun Cipaku, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung.

Mereka mengadakan pelatihan cara bercocok tanam dengan konsep SKA (Sistem Kantong Air) dan pembuatan pupuk cair dengan memanfaatkan limbah sampah menjadi barang yang lebih berguna. Alat tersebut bernama Kocasaka (Kompos Cair Saung Kagura) yang mampu menghasilkan pupuk cair yang baik, ramah lingkungan dan tidak membahayakan karena bersifat alami.

Peduli Terhadap Lingkungan

Saung Kagura merupakan salah satu lembaga pencinta lingkungan dan mempunyai konsep pemikiran kembali pada alam. Mereka berusaha untuk melestarikan dan mengembalikan lingkungan yang sehat, bebas dari polusi udara, dan pencemaran lingkungan.

Selain pupuk cair, Husin juga memperkenalkan konsep SKA (Sistem Kantong

Air). "SKA memiliki konsep pemikiran kembali ke alam. Kita melihat bahwa sebuah pepohonan bisa tumbuh di tempat yang sumber airnya tidak ada, tapi dia bisa tumbuh dengan layak," ujar Husin.

Saat Husin mempraktikkan SKA, Roro terlihat sangat antusias mempelajarinya. "Rasanya senang. Karena ini baru pertama kali, Roro mesti belajar untuk bercocok tanam yang baik. Selama ini kan bercocok tanamnya sesuai dengan yang Roro tau aja, tapi dengan adanya penyuluhan ini, sekarang jadi Roro jadi tahu langkah-langkah bercocok tanam yang baik," ujarnya.

Jalinan Jodoh

Pelatihan yang diberikan oleh Husien ini berawal dari kepeduliannya terhadap penderitaan Roro. Setelah melihat tayangan DAAI TV, Husein mengaku sangat tersentuh melihat Roro yang hampir 1/3 tubuhnya terbakar akibat ledakan kompor. Dari situlah ia berinisiatif untuk memperkenalkan dan memberikan gagasan dari hasil penemuannya agar bisa bermanfaat untuk Roro dan keluarganya.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



INSPIRASI. Meski tokonya sudah dipenuhi dengan barang-barang, namun pemilik toko ini tetap mengizinkan relawan menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen di tokonya.

TZU CHI PEKANBARU: Penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen Inspirasi Bagi Semua Orang

Tanggal 12 Juni 2010, pukul 13.00 WIB, 13 relawan Tzu Chi Pekanbaru, termasuk di dalamnya 3 *Xiao Pu Sa* (Bodhisatwa Cilik) telah bersiap untuk turun ke lapangan dalam upaya menjalankan misi "Hao Hua Yi Tiao Jie" (Penempelan Poster Kata Perenungan Master Cheng Yen). Kegiatan yang baru pertama kali dilakukan Tzu Chi Pekanbaru ini dilakukan di "jantung" Kota Pekanbaru, yaitu Jalan Tuanku Tambusai.

Sebelum melakukan kegiatan, relawan diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh Chia Chai Chua *Shixiong*, koordinator kegiatan, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. "Yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini adalah tata krama dalam mengenalkan diri dan etika di saat meminta persetujuan untuk menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen," kata Chia Chai Chua.

Hui Shan, pemilik toko komputer yang juga donatur Tzu Chi ini menyambut baik ide penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen di tokonya. Pada saat penempelan Kata Perenungan Master

Cheng Yen, Hui Shan meminta dua kata perenungan dan mengambil kesempatan berbuat kebajikan dengan bersedia-sedia kepada Tzu Chi.

Pedagang kaki lima pun tidak dilewatkan. Sebuah tempat makan miso yang menjadi favorit masyarakat Pekanbaru yang bernama Miso Arifin, dengan tangan terbuka menerima dan memberikan tempat untuk relawan menempelkan kata renungan. "Kami memiliki beberapa cabang di Pekanbaru, jadi kami berharap relawan Tzu Chi bersedia singgah di tempat kami di daerah lain untuk menempelkan kata renungan ini," kata pemilik toko.

Tidak terasa waktu telah menjelang sore. Dari ruas Jalan Tuanku Tambusai yang cukup panjang, 51 tempat berhasil dikunjungi. Semoga dengan dilakukannya penempelan kata perenungan ini setiap insan manusia di dunia dapat terinspirasi, meluruskan pikiran manusia, dan meningkatkan akal budi umat manusia menjadi bersih terbebas dari debu ke-kotoran batin.

□ Mimi (Tzu Chi Pekanbaru)



BERSEMANGAT. Husin Yusuf (kanan) memberikan penyuluhan kepada Roro (kiri) tentang limbah sampah untuk dijadikan pupuk cair yang bermanfaat bagi tanaman, demi lestari dan terjaganya lingkungan.

Baksos Kesehatan Tzu Chi

Membangun Ketulusan dan Kejernihan Hati

Hari Sabtu dan Minggu, 19-20 Juni 2010, hiruk pikuk orang tua dan anak-anak terlihat ramai di Gedung Jakarta Islamic Centre yang terletak di Jalan Kramat Jaya, Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Mereka rupanya hendak mengikuti Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi yang ke-68. Penyelenggaraan bakti sosial kesehatan ini merupakan salah satu cara penyediaan pengobatan gratis kepada masyarakat Jakarta yang kurang mampu untuk menjalani operasi katarak, operasi bibir sumbing, operasi tumor, pengobatan umum, dan gigi. Baksos kesehatan selama dua hari ini diikuti oleh 187 pasien katarak, 5 pasien bibir sumbing, 16 pasien tumor, dan 30 pasien pterygium. Sebelumnya di bulan Mei lalu, Tzu Chi juga telah mengadakan Baksos Kesehatan ke-66 di Makassar, Sulawesi Selatan dan Baksos Kesehatan ke-67 di Biak, Papua.

Di dalam setiap baksos kesehatan Tzu Chi, satu yang menjadi ciri khasnya adalah persiapan matang yang sudah dilakukan sebelum baksos dan setiap pasien yang menjadi peserta baksos diperlakukan dengan sangat baik bagi keluarga sendiri. Semua itu dimaksudkan agar pasien penerima bantuan merasa berbahagia karena dihargai dan dihormati layaknya seperti keluarga sendiri yang sedang sakit. Memberikan pelayanan dengan tulus kepada pasien adalah salah satu cara menumbuhkan ketulusan dan rasa syukur di benak relawan Tzu Chi yang bersumbangsih di dalam baksos kesehatan.

□ Apriyanto

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-66 (Makassar)



DARI HATI UNTUK SESAMA. Dengan hati-hati kedua relawan ini mencukur bulu mata satu demi satu para pasien operasi katarak.



Himawan Susanto



Himawan Susanto

CEPAT DAN AKURAT. Sebanyak 76 pasien mengikuti operasi katarak pada baksos kesehatan Tzu Chi ke-66 di Makassar. Selain operasi mata, pada baksos itu juga dilaksanakan operasi hernia, bibir sumbing, tumor, dan pterygium.

MENGHIBUR. Mengajak para pasien bercengkerama sejenak saat menjelang operasi adalah salah satu cara untuk menghibur dan mengurangi ketegangan yang biasa timbul di benak pasien sebelum operasi.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67 (Papua)



PERSIAPAN BAKSOS. Sebelum baksos dilaksanakan, para relawan bahu-membahu mempersiapkan segala sesuatunya agar pelaksanaan baksos kesehatan dapat berlangsung rapi, bersih, aman, dan nyaman.



PENUH PERHATIAN. Relawan Tzu Chi Biak dengan penuh bersemangat mendampingi pasien yang akan mengikuti bakti sosial kesehatan.



TELITI DALAM MEMERIKSA. Sebelum dan sesudah menjalani operasi katarak, para pasien terlebih dahulu diperiksa kesehatan matanya oleh tim dokter Tzu Chi.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-68 (Jakarta)



UNGKAPAN RASA SYUKUR. Perhatian yang tulus kepada para pasien penerima bantuan adalah cara untuk mempraktikkan cinta kasih dan mengungkapkan rasa syukur.



TULUS MENDAMPINGI. Setelah pasien selesai operasi, tim medis juga tetap mendampingi dan membimbing mereka bagaikan keluarga sendiri.

Wellem Walenda

Cahaya di Ufuk Timur



ASA ITU TELAH MEWUJUD. Setelah menunggu 1 bulan lamanya di Biak, Wellem Walenda yang menderita katarak sejak setahun lalu kini dapat tersenyum karena penglihatannya telah pulih kembali.

Kabupaten Biak Numfor merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua, terdiri dari 2 pulau kecil, yaitu Pulau Biak dan Pulau Numfor, serta lebih dari 42 buah pulau sangat kecil termasuk Kepulauan Padaido. Luas keseluruhan Kabupaten Biak Numfor 21.572 km² yang terdiri dari luas daratan 3.130 km² dan luas lautan 18.442 km² atau sekitar 5,11 % dari luas wilayah Provinsi Papua. Kabupaten ini merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah utara daratan Papua dan berseberangan langsung dengan Samudera Pasifik.

Cahaya itu Telah Hadir

Hari Senin pagi, tanggal 17 Mei 2010, pukul 10.00 Waktu Indonesia Timur (WIT) relawan dan tim medis Tzu Chi tiba di Bandar Udara Frans Kaisiepo Biak, Papua. Usai melaksanakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-66 di Makassar, kini tiba saatnya bagi relawan dan tim medis Tzu Chi bersumbangsih di bumi Cendrawasih. Setibanya di sana, pada hari itu juga relawan Tzu Chi Jakarta segera berkoordinasi dengan relawan Tzu Chi Papua untuk mendiskusikan persiapan bakti sosial kesehatan.

Keesokan harinya, para relawan dan tim medis Tzu Chi segera melakukan persiapan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67 yang merupakan hasil kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Pemda Biak Numfor, dan RSUD Biak.

Hari itu, tim medis Tzu Chi melakukan screening pasien sementara para relawan Tzu Chi mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang bakti sosial kesehatan, seperti penyediaan ruang operasi dan logistik.

Sebuah Penantian

Di sudut rumah sakit, tampak Wellem Walenda (50) duduk termenung menunggu sambil tetap memegang tongkat kayunya. Hiruk pikuk orang hanya bisa ia dengar, tak dapat dilihat karena sudah 5 tahun ini mata kirinya terkena katarak, sementara untuk mata kanannya sudah hampir 1 tahun lamanya.

Sebenarnya Wellem bukanlah penduduk asli Biak. Ia adalah orang Serui, sebuah pulau yang terletak di utara Pulau Biak. Untuk ke Serui, kita harus naik kapal laut 6 jam lamanya, itupun tidak bisa setiap hari, harus menunggu kapal Pelni dari Jayapura yang datang 2 minggu sekali.

Wellem sebenarnya sudah datang ke RSUD Biak sejak tanggal 11 Maret lalu untuk mengobati penyakit asam urat, darah tinggi, dan memeriksakan matanya. Saat berobat itulah, dr. Wayan lantas mengatakan bahwa di RSUD Biak sudah tak ada lagi pengobatan mata. "Dokternya tidak ada. Sudah keluar," demikian kata Wellem mengulangi ucapan dr. Wayan. Namun, saat itu dr. Wayan juga mengatakan bahwa nanti tanggal 19 Mei akan ada pengobatan massal dari

Jakarta. "Bapak tunggu saja di Biak sampai dokter-dokter mata dari Jakarta itu datang," usul dr. Wayan. Karena ini sebuah kesempatan langka, Wellem pun setuju untuk tinggal sementara di Biak. Untuk itu, ia pun kemudian tinggal di rumah Bapak Guru Obaja Omsen, seorang guru di Adoki.

Tak lama, Wellem dipanggil tim medis untuk menjalani *screening*. Kedua matanya diperiksa dengan teliti. Akhirnya, *screening* itu diputuskan bahwa mata kirinya bisa dioperasi, itu pun dengan catatan tekanan darah tingginya dalam keadaan normal. Maka sebelum pulang, Wellem pun dibekali obat agar pada saat hendak dioperasi pada tanggal 21 Mei, tekanan darahnya sudah turun.

Hari Operasi Tiba

Pagi-pagi sekali, tanggal 21 Mei 2010, Wellem sudah duduk di bangku antrian. Sayang, tekanan darahnya masih saja tinggi, sehingga oleh tim medis diputuskan untuk diberikan obat penurun lagi. Jika hingga siang hari kondisinya masih tetap sama, maka harapan Wellem untuk menjalani operasi mata pun pupus sudah.

Siang harinya ia kembali diperiksa, hasilnya tekanan darah Wellem sudah normal. Maka ia pun lantas dibawa masuk ke dalam antrian ruangan ganti baju. Usai ganti baju, kaki, tangan, dan wajah Wellem pun dibersihkan. Begitu juga dengan bulu mata Wellem, dicukur bersih

agar memudahkan jalannya operasi. Dua jam menunggu giliran, Wellem pun masuk ke dalam ruang operasi. Di sana, Wellem menjalani operasi hampir 1 jam lamanya. Kini mata kirinya sudah tertutup rapi dengan perban.

Selesai operasi, istri Wellem, Dursila Werei (28) segera menyambutnya. Dia segera menuntunnya keluar. "Bapak bagaimana rasanya sehabis operasi," tanya saya. "Ada sedikit sakit, belum bisa melihat. Sempat lihat cahaya, besok pagi jam 8 kembali lagi untuk dikontrol," jawabnya. Setelah mengambil obat, Wellem dan Dursila pun kemudian pulang ke rumah dengan menaiki kendaraan umum.

Penentuan Hasil Operasi

Esok harinya, di pagi yang cerah, Wellem dengan menggunakan tongkat dan dituntun istrinya mendatangi rumah sakit. Hari itu adalah hari penentuan bagi Wellem apakah hasil operasinya berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil atau kurang, maka Wellem pun bisa saja harus kembali dioperasi. Mudah-mudahan tidak tentunya.

Saya pun kembali bertanya bagaimana rasanya semalam sehabis operasi kepadanya. "Semalam agak merasa pusing, kepala *sampe* badan terlalu pusing. Tidak bisa tidur *sampe* pagi. Kalau sekarang sudah agak reda-reda sedikit. Terus telinga ini ada bunyi-bunyi garing agak tuli sedikit," katanya menerangkan. "Tetapi tidak mengapa. *Pas* tidur malam sudah bagus," tambahnya.

Kemudian seorang relawan Tzu Chi memapahnya. Wellem didudukkan di kursi. Kain kasa yang menutupi matanya dibuka dan dibersihkan. Selesai itu, ia kemudian diperiksa oleh perawat dari tim medis Tzu Chi. "Ayo kita sekolah dulu," kata Suster Suazana Sembiring bercanda sambil memapahnya duduk. "Ini berapa?" tanya Suster Suazana dari jarak agak jauh. "Tidak kelihatan," jawab Wellem. Suazana pun kemudian mendekatkan jarinya ke Wellem. "Dua..., satu..., tiga," kata Wellem kemudian. "Lumayan, bagus *kok*," kata Suster Suazana kepada Wellem. Selesai "sekolah", Wellem diperiksa oleh dokter mata. Hasil operasinya ternyata memang bagus dan berhasil.

Usai pemeriksaan, mata Wellem kembali diperban oleh tim medis Tzu Chi. Sebelum diperban, Wellem yang sudah 1 tahun lamanya tak melihat istri dan anak tercinta, secara sekilas sempat melihat dari dekat wajah rupawan sang istri. Mereka berdua saling memandang penuh cinta, sungguh sebuah momen yang begitu indah, bagaimana dua insan yang saling mencintai ini tetap kompak dan bersatu apapun tantangan yang dihadapi.

Cahaya kehidupan itu kini tidak hanya dirasakan oleh Wellem dan keluarga, namun juga oleh ratusan orang pasien Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-67 lainnya yang tersebar di Pulau Biak Numfor, Serui, dan pulau-pulau lain di seputar Biak. Kini cahaya itu telah hadir di ufuk timur dan benih cinta kasih pun makin tersebar luas.



Kunjungan Kasih ke Panti Wreda Marfati

Lagu untuk Opa dan Oma

Minggu pagi yang cerah, tepatnya tanggal 30 Mei 2010, sebanyak 35 anggota Tzu Ching telah berkumpul di Jing Si Books & Café Pluit, Jakarta Utara. Mereka tengah bersiap-siap untuk mengunjungi Panti Jompo Marfati di Tangerang, Banten. Setibanya di panti, terlihat kondisi panti yang sepi. Kami pun segera masuk ke dalam, dan ternyata di dalam telah berkumpul oma-opa menunggu kedatangan kami.

Lagu untuk Opa dan Oma

Acara dibuka dengan kata sambutan dari suster pengurus panti yang dilanjutkan dengan hiburan untuk opa dan oma berupa penampilan isyarat tangan "Rang Ai Chuan Zhu Qu" (Menebarkan Cinta Kasih) dan "A Ba Gan Cui Gu" (Ayah yang Sedang Menuntun Kerbau).

Acara selanjutnya adalah sesi *sharing* dan menyanyi bersama. Opa-oma sangat antusias mengikuti sesi ini, terutama menyanyi. Beraneka lagu dinyanyikan, dari lagu Mandarin, lagu daerah hingga lagu Jepang "Hana" yang berarti bunga. Khusus untuk lagu *Hana*, Oma Wu Si Lian yang menyanyikannya. "Dulu Oma pernah belajar bahasa Mandarin dan Jepang, jadinya Oma *pengen* nyanyi lagu itu," ungkap Novita, pendamping Oma Su Lian. Tak mau kalah

dengan opa-oma, secara dadakan Tzu Ching mempersembahkan 2 buah lagu: "Bunda" dan "Jangan Lupakan Ayah".

Bakti terhadap Orang Tua

Di sesi *sharing*, Opa Jon yang sudah 5 tahun tinggal di panti mengungkapkan rasa terima kasihnya, "Semoga Tuhan memberkati kalian dan usaha orang tua kalian sukses." Sementara itu, Sudarno *Shixiong*, relawan Tzu Chi dalam *sharing*nya mengungkapkan bahwa tujuan dari kunjungan ini tidak hanya menghibur opa dan oma tetapi juga melihat cerminan diri sendiri. "Melihat opa-oma seperti melihat orang tua kita sendiri, dan berharap bisa lebih sabar terhadap orang tua masing-masing. Orang tua selalu bisa sabar menghadapi anaknya, tetapi mengapa anak tidak bisa sabar menghadapi orangtuanya," ungkap Sudarno.

Waktu makan siang pun tiba. Sepuluh anggota Tzu Ching dari Tangerang tiba membawa makan siang yang dimasak oleh tim konsumsi Tzu Ching. Selesai berdoa, opa dan oma segera menyantap makan siang yang telah disiapkan dengan didampingi oleh Tzu Ching. Sungguh interaksi yang mengharukan ketika kita dapat menyuapkan makanan ke mulut opa dan oma yang sudah seperti orang tua sendiri.



MAKAN SIANG. Laksana orang tua sendiri, anggota Tzu Ching ini menyuapi seorang oma dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Selesai makan siang, acara ditutup dengan penampilan isyarat tangan "Satu Keluarga". Opa dan Oma tampak antusias mengikutinya. Setelah itu, Opa dan Oma segera beristirahat dan Tzu Ching pun mengantar mereka ke kamarnya masing-

masing. Usai mengucapkan salam, Tzu Ching pun bergegas naik ke dalam bus dan kembali ke Jing Si Books & Café Pluit. "Nanti kembali lagi ya," kata opa dan oma berpesan penuh harap.

□ Chandra Wijaya (Tzu Ching)

Sedap Sehat

Kari "Fu Bao"



Bahan-bahan:

Kulit tahu jepang
½ mangkuk tepung terigu
½ mangkuk tepung roti
600 gram kentang
200 gram bengkuang
50 gram wortel
50 gram kacang polong
100 gram seledri
Jamur secukupnya

Bumbu:

5 gram merica hitam
5 gram bubuk kari
10 gram gula pasir
8 gram garam
Sedikit kecap asin

Cara pembuatan:

1. Kentang dikukus.
2. Potong jamur, kemudian goreng. Lalu, potong wortel dan bengkuang.
3. Tuangkan sedikit kecap asin dan jamur ke dalam kual, kemudian aduk sebentar. Lalu, tambahkan wortel, bengkuang, garam, gula pasir, merica hitam, dan bubuk kari. Aduk sebentar, kemudian tuangkan ke dalam mangkuk.
4. Potong seledri dan kacang polong.
5. Masukkan seledri, kacang polong, dan kentang yang dikukus ke dalam mangkuk. Kemudian aduk hingga merata.
6. Aduk tepung terigu dan air hingga menjadi adonan.
7. Lubangi kulit tahu jepang, kemudian masukkan isi yang telah dimasak ke dalam tahu. Lalu, tutupi lubang tahu dengan adonan tepung terigu dan tepung roti (tepung terigu terlebih dahulu, kemudian tepung roti). Setelah itu, goreng hingga menguning dan angkat.

□ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati

Kilas

Mengurangi Derita Korban Kebakaran

JAKARTA - Rabu 2 Juni 2010, kebakaran besar terjadi di Jl. Pertanian Utara, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sebanyak 380 rumah hangus terbakar di empat RT, yaitu RT 005, 007, 010, dan 012, mengakibatkan 550 keluarga kehilangan tempat tinggal. Penyebab kebakaran diduga berasal dari ledakan kompor minyak di salah satu rumah warga.

Untuk mengurangi derita para korban, Senin, 7 Juni 2010, relawan Tzu Chi memberikan 550 paket bantuan bencana berupa ember, peralatan mandi, handuk, pakaian, sepasang sandal pria, sepasang sandal wanita, sepasang sepatu anak-anak, dan selimut.

Chandra, Wakil Camat Duren Sawit mengucapkan, "Terima kasih kepada Tzu Chi yang dengan susah payah telah menyiapkan apa yang dibutuhkan warga kami."

Nurdin dan Rosidah warga RT 10 juga merasa terhibur dengan kedatangan relawan Tzu Chi. "Saya bersyukur banyak orang yang peduli pada kami. Sebetulnya untuk pakaian dan makanan *sih* sudah cukup, malah berlimpah. Tapi perhatian dari relawan bisa mengurangi kesedihan," ungkapnya.

□ Apriyanto

Kerja Sama Tzu Chi - Binus

JAKARTA - Selasa, 15 Juni 2010, bertempat di Kampus Anggrek, dua lembaga- Universitas Bina Nusantara (Binus) dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia— menandatangani nota kesepakatan kerja sama bidang pembangunan karakter. Dalam penandatanganan itu, dari Binus diwakili rektornya, Harjanto Prabowo, dan dari Tzu Chi diwakili oleh Hong Tjhin, CEO DAAI TV Indonesia.

Di Binus sendiri, saat ini ada program *Teach for Indonesia* yang menggunakan konsep relawan, khususnya di bidang pendidikan. "Kita juga mengenal Tzu Chi dari TV-nya, DAAI TV, majalah, dan lainnya. Di Binus juga kita ada Binus TV. Jadi dalam banyak hal kita punya banyak sinergi, punya SDM dan keinginan yang sama," kata Harjanto.

Dalam kesempatan itu, Hong Tjhin juga menjelaskan bahwa landasan dasar dari Tzu Chi adalah *great love* atau cinta kasih universal. "Mudah-mudahan apa yang dimulai hari ini bisa diimplementasikan lebih jauh, dan saya yakin itu bisa karena tujuan kita murni," kata Hong Tjhin lagi.

□ Himawan Susanto



Wen Ing: Relawan Konsumsi di Lokasi Pembangunan Aula Jing Si

Sehat Makanannya, Sehat Fisiknya

Indonesia memang banyak, dan umumnya adalah imigran (pekerja) gelap sehingga jika sakit tidak ditanggung oleh perusahaannya. Karena itulah kita (pekerja Indonesia) menggalang dana, sama-sama memikul beban untuk bantu biaya pengobatan. Setelah kurang lebih sepuluh tahun mencari nafkah di Jepang, tahun 2000 saya kembali ke Indonesia. Di Indonesia, jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi terus berlanjut. Saya diajak saudara untuk menjadi relawan saat Baksos Kesehatan Tzu Chi. Dari sini saya kemudian terjun menjadi relawan survei dan kunjungan kasih ke pasien kasus.

Relawan Konsumsi

Tahun 2009, Tzu Chi Indonesia memulai pembangunan gedung Aula Jing Si di PIK, Jakarta Utara. Pembangunan ini melibatkan banyak pekerja dan relawan. Selain membangun fisik, Tzu Chi juga mencoba menerapkan budaya humanis Tzu Chi di lokasi pembangunan, seperti larangan merokok, minum-minuman keras, dan berjudi. Kemudian, relawan juga mengajak para pekerja untuk mencoba bervegetarian. Selain lebih sehat, dengan bervegetarian berarti kita juga turut melestarikan lingkungan. Karena itulah Tzu Chi kemudian menyediakan dapur dan ruang makan untuk para pekerja.

Untuk penyediaan makanan, tanggung jawab ada di masing-masing *He Qi* (komunitas relawan Tzu Chi-red): Barat, Utara, Selatan, Timur, dan Tangerang. Saya yang

aktif di *He Qi* Barat kemudian diajak oleh Ibu Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) untuk bertugas sehari-hari di dapur Aula Jing Si. Saya bertugas mengoordinir dan mengatur menu makanan. Setiap hari saya dan relawan harus menyiapkan makanan untuk 250–260 orang. Ini membutuhkan kerja sama dari setiap relawan.

Setiap hari, jam 5.30 pagi saya sudah berangkat dari rumah di Tangerang untuk belanja. Untuk bahan makanan yang *nggak* tahan lama: tempe, tahu, atau santan, kita beli setiap hari, sedangkan telur dan lainnya bisa kita stok. Jam 7 – 8 saya sampai di PIK, setelah itu masak sampai jam 11 bersama relawan lainnya. Prinsip saya, orang tidak boleh telat makan, jadi sebisa mungkin jam 11 makanan telah siap tersedia.

Untuk pemilihan menu, saya berkoordinasi dengan relawan dari tiap *He Qi* yang bertugas. Seminggu sebelumnya saya minta daftar menu yang akan disajikan. Jadi mereka mau masak apa saya tahu. Ini untuk menghindari adanya menu yang sama dalam satu minggu. Kalau seminggu ada 2 menu yang sama *kan* kasihan juga, harus ada variasinya biar *nggak* bosan. Untuk menambah pengetahuan dan menambah variasi masakan, saya mengoleksi buku-buku resep makanan. Saya beli majalah, baca, pelajari, dan mempraktikkannya di rumah. Jadi *pas* ada acara atau perlu menu khusus saya *dah* siap.

Bahagia Jika Pekerja Suka

Ada rasa senang dan bangga kalau para pekerja suka dengan apa yang

kita masak. Karena tidak semua pekerja terbiasa dengan makanan vegetarian. Ada yang awalnya *nggak* suka, tapi lama-kelamaan akhirnya mereka mau dan terbiasa. Karena selain murah, makanan di sini juga terjamin dari segi kualitas dan kebersihannya. Untuk sekali makan, para pekerja cukup hanya membayar Rp 3.500 saja. Jadi sebenarnya ini juga untuk meringankan beban para pekerja.

Selain bahan-bahan makanan yang terjamin kualitas dan kebersihannya, alat-alat makan pun selalu bersih dan steril. Sehabis makan, para seniman bangunan ini diwajibkan untuk mencuci piring, gelas, dan sendoknya masing-masing. Setelah kering, sendok dan gelas kemudian dipisah dan direbus di air mendidih. Ini untuk mencegah terkena penyakit, karena kita *kan* *nggak* tahu mana yang punya penyakit mana yang *nggak*. Setelah kita steril, kita lap kering dan baru simpan untuk digunakan keesokan harinya.

Dalam membangun Aula Jing Si, tentu dibutuhkan tenaga, dana, dan sumbangsih yang besar dari setiap relawan. Saya berharap apa yang saya lakukan ini dapat sedikit membantu kelancaran pembangunan Aula Jing Si ini. Saya hanya bisa membantu dari belakang, dengan keahlian dan kemampuan saya. Semoga dengan makanan vegetarian yang sehat, bergizi, dan disajikan dengan sepenuh hati, akan membuat para "seniman bangunan" nyaman dan lebih bersemangat dalam bekerja membangun rumah insan Tzu Chi Indonesia.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

Anand Yahya

Saya mengenal Tzu Chi sejak tahun 90-an di Jepang. Waktu itu saya berdagang makanan dan kartu telepon. Di Jepang saya sering mendengar dan melihat pekerja Indonesia yang jatuh sakit. Sebagai sesama orang Indonesia, saya berusaha membantu mereka, terlebih mayoritas dari mereka adalah pekerja non formal dan tidak bisa berbahasa Jepang. Tahun 1997, dari seorang umat di wihara saya mendengar kabar kalau ada pekerja asal Indonesia yang sakit di stasiun kereta api, dan dia *nggak* punya dana, sementara kalau mau operasi butuh dana sekitar 100.000 Yen.

Saya kebetulan mengetahui tentang Tzu Chi dan kegiatan sosial yang sering dilakukannya dari seorang umat di wihara. Saya kemudian menghubungi kantor Tzu Chi di sana, dan ternyata hasilnya menggembirakan. Pasien itu ditolong hingga sembuh. Sejak itulah jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi terus berlanjut.

Kita menolong tidak pilih-pilih, bukan hanya orang asal Indonesia saja, tapi juga dari Malaysia dan lainnya. Cuma pekerja

Cermin

Anak Kecil Berhati Bodhisatwa

Xiao Qiang adalah murid taman kanak-kanak di sekolah Tzu Chi, tahun ini dia menginjak usia 11 tahun. Pada suatu hari, saat pelajaran sedang berlangsung, tiba-tiba ada seorang murid yang minta izin ke toilet, katanya, "Permisi, Bu, perut saya sakit, bolehkah saya pergi ke toilet?" "Lekaslah pergi!" sahut ibu guru.

Setelah sekian lama, murid tersebut masih juga belum kembali, ibu guru meminta salah seorang murid untuk pergi melihatnya. Ternyata anak tersebut tidak

sengaja buang air di celana, sehingga malu untuk keluar dari kamar mandi.

Setelah mendengar laporan murid itu, ibu guru bertanya kepada seluruh kelas, "Siapa yang bisa membantu dia?" Xiao Qiang seketika itu langsung mengangkat tangan dan berkata, "Bu Guru, saya bersedia pergi membantunya!"

Xiao Qiang memahami terlebih dahulu kondisi dan keadaannya, lalu kembali lagi ke kelas dan meminta pada ibu guru sebuah sabun cuci dan ember. Kemudian Xiao Qiang memberikannya pada murid tersebut dan berkata, "Pakailah sabun dan ember ini untuk mandi, lalu berikan celana dalammu padaku, biar aku bantu cuci."

Xiao Qiang pun langsung mencuci bersih celana dalam yang kotor itu, kemudian menjemurnya. Beberapa saat kemudian, setelah murid tersebut selesai mandi, Xiao Qiang memberikan sebuah kantong plastik dan berkata padanya, "Celana dalammu sudah cucu, tapi mungkin masih sedikit kotor, pakailah kantong plastik ini untuk menaruh celana dalam, dan bawalah pulang untuk dicuci sekali lagi!"

Setelah mendengar apa yang telah dilakukan Xiao Qiang, ibu guru langsung

memuji tindakannya. Xiao Qiang dengan rendah hati berkata, "Kami diajarkan di kelas ini sebuah kalimat perenungan yang berbunyi "Setiap saat selalu berbuat kebajikan". Ini adalah kesempatan yang baik untuk membantu orang, makanya saya rela membantu dengan sungguh-sungguh."

Sesampainya Xiao Qiang di rumah, dia memberitahukan kejadian ini pada ibunya, namun sang ibu justru menjadi marah dan berkata, "Kenapa kamu mau mencuci celana dalam yang sangat kotor itu?" Xiao Qiang sadar raut muka ibunya berubah menjadi tidak senang, maka dia berkata lagi, "Walaupun kotor, tapi hanya dengan cuci tangan sampai bersih, bakteri pun tidak menjadi masalah. Apalagi guru di sekolah mengajarkan "Setiap saat selalu berbuat kebajikan", bukankah artinya kita tidak boleh menyalahgunakan waktu bila ada kesempatan untuk menolong sesama?"

Mendengar hal tersebut, sang ibu terharu dan merasa bersalah. Padahal ia sendiri sering mendengar Kata-kata Perenungan Master Cheng Yen, tetapi tidak pernah menerapkan dalam kehidupan sebenarnya. Dengan terharu ia berkata pada

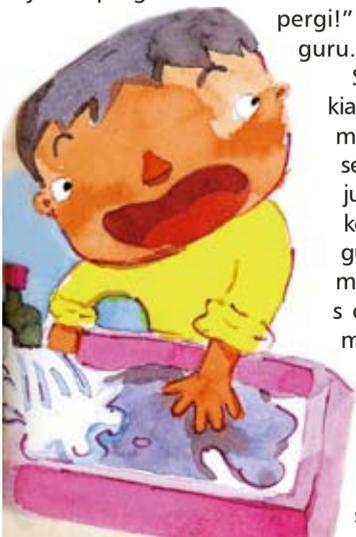
anaknyanya, "Nak, perbuatanmu itu sungguh benar! Ibu harus belajar dari kamu."

Belakangan, Master Cheng Yen yang mendengar hal ini, seketika langsung pergi menemui Xiao Qiang, "Engkau sungguh anak yang baik! Benar-benar seperti Buddha cilik!" puji Master Cheng Yen. Xiao Qiang tetap dengan rendah hati menjawab, "Ini hanyalah sesuatu yang biasa, ibu seharusnya tidak perlu menceritakan dan membesarkan masalah kecil ini!"

Ternyata setelah sang anak menceritakan hal itu, ibunya dengan perasaan masih bersalah memberitahu ibu-ibu yang lain tentang cerita tersebut melalui telepon, sehingga cerita itu pun tersebar luas.

Jika kita mau belajar dari keberanian dan kebaikan yang ditunjukkan Xiao Qiang serta sifat rendah hatinya dalam membantu orang lain, maka semua orang pasti bisa hidup dengan damai.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman



Kehidupan Baru Bagi Si Kembar

Beberapa hari lalu sepasang bayi masih menyatu satu sama lainnya. Sepasang bayi kembar siam ini lahir pada bulan Oktober 2009 melalui proses operasi di sebuah pusat medis perguruan tinggi di Cebu. Mereka terlahir dengan pinggul menyatu dan hanya memiliki satu anus. Kasus seperti ini agak jarang terjadi.

Sepasang bayi ini lahir di sebuah keluarga yang berpenghasilan minim. Pada dasarnya upah di Filipina memang tidak tinggi. Sang ayah bekerja di sebuah pabrik mebel dan sang ibu adalah seorang guru. Keluarga mereka terdiri dari tujuh orang. Mereka hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan dan tidak mempunyai biaya untuk pengobatan sepasang kakak beradik ini. Namun, segala hal tak luput dari jalinan jodoh. Pada bulan Juni 2008, *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Filipina mengadakan baksos kesehatan berskala besar di Cebu. Karena baksos kesehatan tersebut, bupati setempat akhirnya mengetahui tentang misi kesehatan Tzu Chi. Beliau pun mengenalkan Tzu Chi kepada ibu bayi tersebut dan menyarankan sang ibu meminta bantuan Tzu Chi. Kemudian relawan di Filipina pun mengabarkan hal ini kepada saya. Kami pun berpikir bagaimana sepasang bayi ini dapat meneruskan kehidupannya dengan kondisi seperti itu.

Dr. Peng dari RS Tzu Chi di Hualien yang menangani kasus ini, karena dahulu ia beserta timnya pernah berhasil menjalan-

kan operasi untuk kasus bayi kembar siam. Kali ini, dr. Peng kembali diundang ke Cebu untuk mengevaluasi kembar siam ini. Setelah evaluasi, ia menyadari bahwa operasi ini lebih sulit dan lebih membutuhkan kerja keras. Namun, demi nyawa yang berharga dan masa depan kedua anak ini, mereka bertekad untuk membantu meski harus menghadapi banyak tantangan.

Pada bulan Maret lalu, relawan membawa sang ibu dan sepasang bayi ini ke RS Tzu Chi di Hualien. Para staf di rumah sakit menyambut mereka bagaikan menyambut keluarga sendiri. Seluruh perhatian tim medis tertuju kepada sepasang kakak beradik ini. Para relawan pun menenangkan batin sang ibu agar ia merasa nyaman dan memercayakan bayi kembarnya kepada tim medis.

Beberapa hari setelah kedatangan mereka, para dokter memasang *tissue expander* (jaringan ekspander) pada bayi kembar tersebut. Karena bayinya masih kecil dan kurus, mereka harus diberi asupan gizi yang cukup dan juga pelebaran jaringan kulit agar setelah operasi pemisahan selesai luka bekas operasi dapat ditambal dengan jaringan kulit yang sudah dilebarkan. Ini sungguh proyek operasi yang besar. Selama dua bulan para dokter berhati-hati bekerja demi penumbuhan jaringan kulit. Setiap hari para dokter menginjeksi larutan garam ke dalam *tissue* (jaringan kulit) dan menjaga mereka dengan hati-hati.

Mereka juga membuat perayaan Hari Ibu yang hangat untuk ibu dari bayi kembar siam tersebut. Betapa banyak orang yang ikut serta dalam menjaga keluarga ini. Akhirnya, tanggal 5 Juni lalu, bayi kembar

siam ini memasuki ruang operasi sekitar pukul 7 pagi. Sekitar pukul 9 pagi, dr. Peng melakukan sayatan pertama. Sebanyak hampir 20 dokter dan tenaga medis lain yang mencakup perawat dan ahli gizi bekerja dengan penuh kewaspadaan. Saya sungguh tersentuh dan berterima kasih kepada mereka. Singkat kata, petang kemarin saya menerima kabar gembira bahwa bayi kembar siam itu selamat. Kita semua telah berdoa dengan tulus untuk sepasang kakak beradik tersebut. Mereka telah bebas dari penderitaan akibat tubuh mereka yang saling menyatu. Kita harus mendoakan mereka kelak bebas dari penderitaan, penuh kebahagiaan, dan dapat meningkatkan makna kehidupannya dengan menolong orang-orang yang menderita. Inilah kehidupan yang sungguh bermakna. Untuk itu, kita harus berterima kasih kepada para dokter yang menjalankan operasi pemisahan sehingga mereka terbebas dari belenggu.

Saya juga berterima kasih kepada para dokter yang telah bekerja sama dalam satu



Dok Tzu Chi

tim. Selama dua bulan ini, para dokter dari beragam spesialisasi sering mengadakan rapat untuk mendiskusikan proses operasi ini dan menentukan cara pemisahan, menjahit kulit bekas operasi, dan lain-lain. Intinya, mereka berulang kali mengadakan rapat karena mereka menghargai kehidupan. Semangat mereka sungguh sangat menyentuh. Terlebih lagi, nilai kehidupan tak dapat dievaluasi dalam bentuk uang. Saya sungguh berterima kasih.

Tadi saat akan keluar, saya melihat laporan Da Ai TV bahwa TIMA Filipina kembali mengadakan baksos kesehatan berskala besar. Setiap baksos yang mereka adakan senantiasa menciptakan berkah bagi orang yang hidup dalam penderitaan. Karena itu, saya senantiasa berterima kasih kepada TIMA Filipina. Tentu saja, kita pun harus berterima kasih kepada tim medis di RS Tzu Chi Taiwan. Rasa terima kasih saya sungguh tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

□ Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Erni dan Hendry Chayadi.

Tzu Chi Internasional

Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam Tujuh Jam Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam dari Filipina



Hualien - Setelah 7 jam operasi, tim dokter dari Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, pada tanggal 5 Juni 2010 berhasil memisahkan sepasang bayi perempuan kembar siam dari Filipina. Ini adalah operasi kedua yang sukses setelah sebelumnya Tzu Chi melakukan operasi yang sama tahun 2003 lalu.

Carmel Molit Rose dan Rose Carmelette Molit lahir pada bulan Oktober 2009 lalu dari pasangan Emile Molit, seorang guru SMP, dan suaminya, seorang pekerja pabrik. Pada hari kedua, biaya dari rumah sakit telah mencapai 100.000 peso (US \$ 2.100). Beban yang sangat besar untuk keluarga ini. Mereka kemudian mencari bantuan dan diberitahu oleh aparat pemerintah setempat untuk mengajukan permohonan bantuan ke Tzu Chi. Emile kemudian mengajukan permohonan melalui media lokal. Sebuah rumah sakit menyatakan bersedia membantu operasi bayi kembar tersebut, tetapi mereka mengatakan bahwa Emile harus mencari dana sendiri. Ketika mereka mengajukan banding, relawan Tzu Chi Filipina datang ke rumah Emile dan bertanya bagaimana insan Tzu Chi dapat membantunya. Emile sangat terharu.

Dua jiwa yang baru

Desember tahun lalu, dua insan Tzu Chi dari Filipina terbang ke Taiwan dan menjelaskan situasi ini kepada Master Cheng Yen. Beliau mengatakan bahwa tim medis dapat membentuk sebuah tim untuk mengevaluasi apakah mereka dapat memisahkan bayi kembar tersebut. Februari lalu, tim yang dipimpin Dr. Peng Haiqi, Kepala Departemen Spesialis Anak Rumah Sakit Tzu Chi, terbang ke Filipina dan memeriksa dua bayi perempuan tersebut di rumah mereka. Setelah evaluasi yang sangat mendalam, tim memutuskan operasi pemisahan dapat dilakukan, dan mereka kemudian meyakinkan keluarganya bahwa semua akan berjalan dengan baik.

Pada tanggal 31 Maret, Emile dan kedua bayinya, didampingi oleh insan Tzu Chi Filipina, tiba di Hualien. Kedua bayi itu memulai persiapan 2 bulan lamanya. Sepanjang waktu itu, si kembar dan ibunya dirawat dengan hati-hati oleh para staf dan relawan di rumah sakit. Anak-anak menerima diet khusus dan tim medis membuat persiapan yang terperinci untuk prosedur yang akan dilakukan. Operasi dilakukan pada tanggal 5 Juni, selama 7 jam. Kedua bayi perempuan itu berhasil dipisahkan

dan berada dalam kondisi yang baik. Setelah operasi, Emile mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Master Cheng Yen, Tzu Chi, tim medis, dan para relawan karena telah menjaga dan merawat anak-anaknya dengan sangat baik.

Berkah dari Master Cheng Yen

Pada tanggal 2 Juni, Emile pergi ke tempat tinggal Master Cheng Yen dan menyatakan terima kasihnya secara langsung. Emile sangat tersentuh dan tidak bisa menahan air matanya. "Terima kasih kepada Anda, saya yakin kedua bayi ini akan dapat hidup mandiri," katanya. Master Cheng Yen mengatakan bahwa Tzu Chi selalu berupaya membantu orang yang kesusahan. "Rakyat Filipina dan Tzu Chi memiliki hubungan dekat, seperti anggota keluarga yang sama," kata Master Cheng Yen, "membawa anak ini ke sini dari jauh adalah seperti melihat anggota keluarga. Anggota tim medis merawat keduanya dengan hati, sehingga si ibu merasa benar-benar tenang, meskipun ia jauh dari rumah."

□ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Riani Purnamasari (He Qi Utara)

PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM.
Tim dokter dari Rumah Sakit Tzu Chi berhasil mengoperasi sepasang bayi kembar siam asal Filipina. Sebelumnya kedua bayi dan ibunya mendapatkan perawatan khusus dari relawan dan Tim Medis Tzu Chi.



三日 慈悲喜捨入人群

◎釋德侃

◆ 8·3《農七月·初三》

「慈，是希望人人離苦得樂、平安幸福；悲，即伸手救拔苦難人，使之走過坎坷、步向平安。」晨語時分，上人致勉慈濟人「秉慈運悲、啟智顯慧」，做苦難眾生「不請之師」。

上人進一步表示，不只要用清淨大愛擁抱苦難眾生，安定其生活、幫助他們走過生命中的困境，同時也要牽引他們走出心靈困境。

「引導他們心靈步向正確光明的道路——體悟還有人比自己更苦，人人都有一分力量去愛人、救人。以慈悲啟發智慧、用智慧引導慈悲，『悲智雙運』為苦難眾生鋪

路、搭橋，讓迷茫者得接引、無依無靠者得安隱樂處；這就是覺有情的人間菩薩，也是眾生的『救處、護處、大依止處』。」

緬甸風災與四川強震造成的嚴重災情，受到舉世矚目；慈濟人皆作「不請之師」，一梯次又一梯次志工往返災區，接力膚慰受災民眾，給予依靠與希望；

除了大慈、大悲，慈濟人相信只要人人投入愛心，則受災受難人光明在望；故立下宏願，「願立信而無憂」。上人表示：「具足信心、智慧，沒有懷疑、憂愁，乃『大喜無憂』。志堅實而無求——不計較

時間、金錢，付出無所求、不執著，就是大捨。」

上人說，慈濟人內存「誠正信實」、外行「慈悲喜捨」，自然就無悔、無怨、無憂、無求；人人都是可敬可愛的大菩薩！

莫輕「一」，做就對

「空過一天，並非『一』，而是八萬六千四百秒。」慈青學長會暨慈青區幹部精進研習營圓緣，上人殷勉大家莫空過時日，小數字累積起來就是大數字；也不能輕視一己之力，「集無數個『一』人之力，將合為一股大力量！」

續以「四無量心」勉座中年輕人：「大慈，發自真誠給人快樂，就無悔；大悲，恆持正念為人拔除苦痛，則無怨；大喜，以信、以願歡喜付出，自然無憂；大捨，志願堅實、步步踏實付出，故無求。」

上人強調「慈濟宗門」並非閉門自修，而是開門走入人與人之間的一條道路；當守持誠正信實，走入人群度眾。

「既來人間，就要讓生命發光綻亮，成為有價值的人生；反之，就是徒然製造碳足跡的人生！」

Terjun ke dalam Masyarakat dengan Empat Sifat Luhur (Metta, Karuna, Mudita, dan Upekha)

“Metta adalah berharap semua orang terlepas dari penderitaan dan mendapatkan kegembiraan, senantiasa dalam keadaan selamat dan berbahagia. Karuna adalah mengulurkan tangan menolong orang dalam kesusahan, agar bisa melewati masa masa yang sulit, melangkah menuju kondisi aman dan selamat,” terang Master Cheng Yen.

Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen menyampaikan himbuan kepada insan Tzu Chi agar berpegang pada *metta* untuk menjalankan *karuna*, membangkitkan akal budi untuk menampilkan kebijaksanaan. Master Cheng Yen menambahkan, bukan saja harus memberikan pelukan cinta kasih universal tanpa pamrih kepada semua makhluk yang menderita, menenteramkan kehidupan dan membantu mereka untuk melalui kesulitan hidup, pada saat yang bersamaan juga membimbing mereka keluar dari kesulitan batin.

“Tuntunlah batin mereka menuju jalan terang agar sadar masih ada orang lain yang lebih menderita daripada mereka, setiap orang memiliki kemampuan untuk mencintai dan membantu orang lain. Bangkitkan kebijaksanaan dengan kewelasihan dan pandulah kewelasihan dengan kebijaksanaan. Buatlah jalan dan jembatan bagi makhluk yang menderita, agar mereka yang tersesat mendapatkan tuntunan, mereka yang sebatang kara mendapatkan tempat tenang dan bahagia. Inilah yang dilakukan oleh para Bodhisatwa dunia yang telah mencapai kesadaran, yang juga merupakan tempat memohon pertolongan dan perlindungan,

serta tempat bersandar bagi makhluk hidup,” jelas Master Cheng Yen.

Kerusakan parah akibat topan Nargis di Myanmar dan gempa dahsyat di Sichuan mendapatkan perhatian khusus dari seluruh dunia, insan Tzu Chi bertindak sebagai “dewa penolong tanpa diundang” di kedua tempat ini. Gelombang demi gelombang insan Tzu Chi silih berganti berada di lokasi bencana, secara estafet memberi pelipuran kepada para korban, memberikan sandaran dan harapan.

Selain bersikap welas asih dan berbelas kasih yang luhur, insan Tzu Chi juga yakin asalkan semua orang bersedia bersedia bersedia dengan cinta kasih, maka warga korban bencana tentu akan memiliki masa depan yang cerah. Oleh karena itu, mereka mengikrarkan niat luhur “Berikrar membangun keyakinan tanpa kerisauan”. Master Cheng Yen menyatakan, “Dengan keyakinan dan kebijaksanaan yang kuat, tanpa keragu-raguan dan kegelisahan, itulah yang disebut ‘Maha Mudita tanpa kegelisahan’. Tekad kokoh tanpa pamrih, dengan tidak memperhitungkan waktu maupun uang, bersedia bersedia tanpa pamrih dan kemelekatan, itulah yang disebut Maha Upekha.”

Master Cheng Yen mengatakan, ke dalam diri sendiri, insan Tzu Chi membina ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran. Sedangkan terhadap orang lain menerapkan *metta*, *karuna*, *mudita* dan *upekha*. Dengan sendirinya akan bersikap tanpa penyesalan, tanpa keluhan, tanpa kerisauan dan tanpa pamrih. Semua orang adalah Maha Bodhisatwa yang patut dihormati dan disayangi.

Jangan Remehkan “Satu”, Lakukan Saja

“Kalau kita menyalakan satu hari, itu bukan berarti hanya “satu”, tetapi adalah 86.400 detik,” kata Master Cheng Yen. Pada penutupan acara pertemuan alumni Tzu Ching dan pelatihan kader pengurus wilayah Tzu Ching, Master mengimbau semua orang agar jangan menyalakan waktu. Angka kecil jika diakumulasikan akan menjadi angka besar, juga jangan meremehkan kemampuan diri sendiri, kekuatan dari “satu” orang yang terakumulasi dengan jumlah tiada terhingga akan menjadi kekuatan yang besar.

Master Cheng Yen mengimbau kepada para kawula muda yang hadir akan “Empat sifat luhur”: “Maha Metta yang timbul dari niat tulus untuk memberikan kebahagiaan

pada orang lain, tentu tidak akan mendatangkan penyesalan. Maha Karuna dengan tetap pada pikiran benar untuk menghilangkan penderitaan orang lain, tidak akan mendatangkan keluhan. Maha Mudita, yakin dan ikhlas bersedia bersedia dengan sukacita, dengan sendirinya tanpa kerisauan. Maha Upekha, tekad kokoh, bersedia bersedia dengan langkah mantap, tentu tanpa pamrih.”

Master Cheng Yen menegaskan “Mazhab Tzu Chi” bukannya menutup pintu untuk berlatih sendiri, melainkan sebuah jalan pelatihan diri dengan membuka pintu terjun ke masyarakat menjalin hubungan baik antara sesama. Dengan berpegang pada ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran, insan Tzu Chi melangkah ke masyarakat untuk memberi kesadaran akan jalan kebenaran.

“Kalau memang sudah terlahir di alam manusia, hendaknya dapat berupaya agar kehidupan ini bersinar cemerlang, menjadi sebuah kehidupan yang penuh makna. Atau sebaliknya, hanya menjadikan kehidupan sebagai pembuat gas karbon dioksida yang mencemari alam semesta saja,” terang Master Cheng Yen.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly edisi 502

從大地到海洋

◎撰文·盧蕙馨（慈濟大學宗教與文化研究所副教授） 插畫·李讚成

「大地農夫」的比喻，正透露人與人間微妙的靈犀相通；辛勤耕耘者慷慨與眾人分享豐收，如和風般照拂崎嶇坎坷的人間路。

日前去印尼「大愛村」進行學術研究時，訪問到幾位信奉伊斯蘭教的女性志工，她們也常看當地的「大愛台」，對證嚴上人多所讚歎。其中一位的形容讓我印象深刻：「上人的表情像農夫般祥和，他像是有收成的人，很誠懇地分享收穫給大家，期待世界上的人都能享受到成果。」

我很感動這群伊斯蘭志工跨越宗教和種族文化的隔閡，以如此簡單有力的譬喻描述上人。試想，「大地農夫」的比喻正透露人與人間何等微妙的靈犀相通；辛勤耕耘者慷慨與眾人分享豐收，如和風般照拂崎嶇坎坷的人間路。

上人以德範示教，化身無數慈濟人，足跡行遍天涯海角。令人眼睛一亮的是，許多受助者也隨後加入助人者行列。

從事相上來看，慈濟是國際人道救援組織，也是佛教慈善團體。然而，這樣的名稱並無法反映其行至五大洲的動力。這動力源於人人本具的「大愛」，在溫暖和善的人際互動中被喚起，交集成令人可以信賴、依靠的一體關係。

由於「大愛」的體驗和回響，所以慈濟志工足跡能穿越千山萬水，不因宗教信仰不同而受到攔阻。「大愛」不是宗教信條，但

注重正信修為的所有宗教都歸向它，因為它是不假外求的內在神聖性。

水能滋養萬物，亦能無限包容。上人以「大海」比喻正信宗教廣納溪、河、江、溝之水。這個比喻呼應許多學者提出的宗教和平共處願景，認為河川雖不相通，但終極的源泉和歸宿就是海。

在浩瀚的慈濟世界，「大海」的譬喻不只是學說觀點，而是如浪潮般湧動的見證，就如「大地農夫」腳踏實地般，讓人得以身體力行並親身體會。

在浩瀚的慈濟世界，「大海」的譬喻不只是學說觀點，而是如浪潮般湧動的見證，就如「大地農夫」腳踏實地般，讓人得以身體力行並親身體會。

從「大地」到「大海」，我們感知天地間奧秘的生命力，從個體到群體，無邊無際，如此生生不息。但見諸多人間菩薩如何以身、口、意展現「大愛」，就足以讓人一生一世學習。

慈濟月刊【第512期】 出版日期：07/25/98



Dari Bumi Hingga Lautan

Artikel: Lu Hui Xun (Asisten Profesor Lembaga Riset Agama dan Budaya Universitas Tzu Chi) / Ye Zi Hao, Ilustrasi: Li Zan Cheng

Perumpamaan "petani bumi" menyiratkan hubungan antar umat manusia dan bumi yang sangat menakjubkan dan seakan memiliki hubungan batin; petani yang giat dan bermurah hati membagi hasil panennya yang melimpah ruah dengan semua orang, seperti angin yang berhembus lembut menyejukkan perjalanan umat manusia yang berliku.

Beberapa waktu lalu saat berkunjung ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Indonesia untuk melakukan riset, saya sempat mewawancarai beberapa relawan wanita Muslim.

Mematahkan Sekat-sekat Perbedaan

Mereka juga sering menyaksikan DAAI TV dan juga sangat mengagumi Master Cheng Yen. Ungkapan salah seorang dari mereka membuat saya sangat terkesan, "Eksresi Master Cheng Yen begitu ramah, seperti seorang petani. Beliau seperti orang yang berhasil dan dengan tulus membagi penghasilannya kepada semua orang, mengharapkan seluruh manusia di muka bumi ini bisa menikmatinya."

Saya sangat terharu pada sekelompok relawan Muslim ini. Mereka mematahkan sekat-sekat agama dan kultur. Dengan begitu sederhana dan meyakinkan mereka melukiskan sosok Master Cheng Yen. Coba pikir, perumpamaan "petani bumi", menyiratkan hubungan antar umat manusia dan bumi yang sangat

menakjubkan dan seakan memiliki hubungan batin. Petani yang giat dan bermurah hati membagi hasil panennya yang berlimpah dengan semua orang, seperti angin yang berhembus lembut menyejukkan perjalanan umat manusia yang berliku.

Master Cheng Yen membimbing dengan keteladanan budi yang luhur, menjelma dalam wujud insan Tzu Chi yang jumlahnya tak terhingga yang jejak langkahnya menjelajahi seluruh pelosok dunia. Suatu hal yang sangat menakjubkan adalah terdapat banyak orang yang sebelumnya sebagai penerima bantuan yang kini telah bergabung ke dalam barisan orang yang membantu orang lain.

Dari apa yang telah dilakukan, terlihat Tzu Chi adalah organisasi kemanusiaan internasional yang berlandaskan ajaran Buddha. Namun semua sebutan itu tidak mampu mencerminkan kekuatan pendorong yang membuat Tzu Chi dapat menyebar kelima benua. Kekuatan pendorong ini berasal dari cinta kasih

universal yang memang telah dimiliki setiap manusia, yang terbangkitkan oleh interaksi antar sesama yang hangat dan harmonis, untuk kemudian terjalin menjadi hubungan persahabatan yang dapat dipercaya dan diandalkan.

Karena penghayatan dan respon cinta kasih universal, maka langkah relawan Tzu Chi dapat menembus berbagai rintangan sesulit apa pun dan tidak akan terhalang oleh adanya perbedaan agama. Cinta kasih universal bukanlah keyakinan agama, tetapi menjadi anutan dari agama yang mengutamakan pelatihan diri berlandaskan keyakinan yang benar, karena ia merupakan sifat alami yang berasal dari dalam diri sendiri dan tidak perlu mencarinya keluar.

Agama Bagaikan Laut

Air bisa menghidupkan segala makhluk, juga bisa menerima segalanya. Master Cheng Yen mengibaratkan agama bagaikan laut yang menampung air dari sungai, kali dan parit. Perumpamaan ini sesuai harapan dan anjuran dari banyak

ilmu agar berbagai agama hidup damai saling berdampingan. Kali dan sungai meskipun tidak saling berhubungan, tetapi semuanya akan bermuara di laut.

Di dalam dunia Tzu Chi yang sangat luas, perumpamaan lautan tidak semata-mata merupakan sudut pandang sebuah ajaran, tetapi juga sebagai kesaksian yang timbul bagaikan gelombang yang bergelora, layaknya ketekunan "petani bumi" yang membuat orang bisa menerapkan dan merasakannya sendiri.

Dari "bumi" hingga "lautan", kita dapat merasakan dan memahami keajaiban kekuatan kehidupan di alam semesta, juga terlihat dari setiap individu sampai kelompok yang berjumlah tidak terhingga yang terus tumbuh dan berkembang tanpa henti. Dari bagaimana Bodhisatwa dunia menampilkan cinta kasih universal yang diperlihatkan melalui perilaku, ucapan dan pikiran saja akan cukup membuat orang belajar untuk seumur hidup.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 512



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

TZU CHING CAMP V

14-16 Agustus 2010

Persyaratan: Usia 18-25 tahun, Lulusan SMA sederajat, Mahasiswa/i S1 aktif
Biaya pendaftaran: Rp 80.000,- Pendaftaran terakhir: 31 Juli 2010

CP: • Berton Deviano 08179977518 • Indra Gunawan 087878607108
• Santi 085718602583

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat

*"Menebarkan Benih Cinta Kasih dan
Menemukan Cinta Itu Kembali"*

*Sebagai seorang manusia hendaknya tahu membalas budi,
renungkanlah dari mana tubuh
kita berasal, betapa sulitnya orangtua membesarkan dan mendidik kita,
dan apa yang harus kita lakukan untuk membalas budi luhur mereka?*

Master Cheng Yen



Selama bulan Juli, program Dunia Sehat akan menayangkan berbagai masalah kesehatan yang tak lepas dari kehidupan kita, ada solusi dan pencegahan yang dapat kita praktikkan sehari-hari.

Tema-tema menarik yang akan ditampilkan mulai dari masalah pada anak-anak seperti **disleksia**, yaitu masalah saat belajar karena kesulitan membaca dan menghafal, juga membahas langkah-langkah merawat anak yang menderita **epilepsi**. Selain itu, Dunia Sehat membahas **infeksi saluran kemih**, **perawatan kaki penderita diabetes** serta kisah **penderita gagal ginjal**.



Setiap Jum'at 20:30 WIB,
Sabtu 09:30 WIB

Hanya di
DANI TV
CHANNEL 59 CHANNEL 51
U N I F U N I F
JAKARTA MEDAN

